

RUANG LINGKUP PENELITIAN BISNIS

A. Ruang Lingkup Penelitian Bisnis

Penelitian merupakan kegiatan taat kaidah dalam upaya untuk menemukan kebenaran dan/atau menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Sedangkan, metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara atau teknik ilmiah yang dimaksud adalah dimana kegiatan penelitian itu dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional, berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris, berarti cara atau teknik yang dilakukan selama penelitian itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau teknik atau langkah yang digunakan selama proses penelitian. Sistematis, maksudnya adalah proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris. Data empiris harus mempunyai kriteria valid. Valid, berarti menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang valid, maka validitas hasil penelitian dapat diuji melalui pengujian reliabilitas dan obyektivitas data penelitian yang telah terkumpul. Pada umumnya, jika data penelitian adalah reliabel dan obyektif, maka terdapat kecenderungan hasil penelitian akan valid. Reliabel berkenaan dengan derajat konsistensi (keajegan) data dalam interval waktu tertentu. Obyektif berkenaan dengan kesepakatan antar banyak orang (*interpersonal agreement*). Validitas data hasil penelitian dapat diperoleh dengan cara menggunakan instrumen penelitian yang valid, sumber data yang tepat dan cukup jumlahnya, serta metode pengumpulan dan analisis data yang benar. Untuk memperoleh data yang reliabel, maka instrumen penelitian yang digunakan harus reliabel. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang obyektif, maka perlu digunakan sampel yang besar atau sumber data yang jumlahnya mendekati jumlah populasi. Oleh karena itu, sebelum

dilakukan tahap pengumpulan data maka instrument penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Tujuan dilakukan penelitian ialah dapat menggunakan hasil yang diperoleh. Secara umum hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami, berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu. Memecahkan, berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah. Mengantisipasi, berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Lalu, apakah yang dimaksud dengan metode penelitian Bisnis? Metode penelitian bisnis dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang Bisnis.

Penjelasan selanjutnya ialah berkenaan dengan ruang lingkup bisnis. Bisnis merupakan proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, terdiri dari unsur-unsur berikut:

1. Proses pengelolaan ke dalam fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan),
2. Sumber daya yang dikelola, meliputi 7 M (*man, money, materials, methods, machines, market, minute*), dan
3. Kriteria pencapaian tujuan (efektif dan efisien). Efektivitas merupakan landasan untuk mencapai sukses (pekerjaan yang betul yang dikerjakan). Efisiensi merupakan sumber daya minimal yang digunakan untuk mencapai kesuksesan itu (mengerjakan sesuatu dengan betul)

Bisnis dapat digunakan dalam berbagai bidang kegiatan, baik secara individu maupun organisasi, dengan harapan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Bisnis dapat diartikan sebagai ilmu tentang pengelolaan organisasi privat.

Secara umum, bisnis berkenaan dengan pengelolaan kegiatan usaha yang bersifat bisnis dengan tujuan utama ialah mencari keuntungan. Lingkup penelitian bisnis dapat dikelompokkan antara lain ke dalam bidang-bidang: bisnis umum,

pemasaran, keuangan (*finance*), manajemen dan perilaku organisasional, sistem informasi manajemen, manajemen operasi, dan manajemen sumber daya manusia. Berikut ini adalah beberapa contoh topik utama dalam penelitian manajemen :

- **Bisnis Umum** : peramalan jangka pendek dan jangka panjang, tren bisnis dan industri, inflasi dan penentuan harga, akuisisi, ekspor, dan perdagangan internasional.
- **Pemasaran dan penjualan** : potensi pasar, bagian dan segmentasi saluran distribusi, promosi penjualan, perilaku konsumen.
- **Keuangan** : anggaran, sumber-sumber pembiayaan, modal kerja, investasi, tingkat bunga dan resiko kredit, biaya modal, penilaian analisis biaya, lembaga keuangan, merger, dan akuisisi.
- **Manajemen dan Perilaku Organisasi** : manajemen mutu terpadu, motivasi dan kepuasan kerja, gaya kepemimpinan, produktivitas tenaga kerja, efektivitas organisasional, budaya dan komunikasi organisasi, studi gerak dan waktu, serikat pekerja.
- **Sistem Informasi Manajemen**, antara lain meliputi studi mengenai : sistem informasi eksekutif, sistem komunikasi bisnis, sistem dukungan keputusan, aliansi fungsi sistem informasi, personel sistem informasi, perkembangan sistem informasi.

B. Klasifikasi Penelitian Bisnis

Kegiatan penelitian yang dilakukan pada berbagai disiplin ilmu pada dasarnya menggunakan metode-metode penelitian yang relatif tidak berbeda. Suatu kegiatan penelitian dalam praktiknya kemungkinan merupakan penelitian yang mencakup multi disiplin ilmu dan merupakan kombinasi penerapan dari berbagai metode penelitian. Adanya berbagai sudut pandang dan pendekatan yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasian penelitian kemungkinan dapat menyebabkan rancuh dan tumpang tindih dalam mengidentifikasi tipe penelitian. Pengetahuan mengenai klasifikasi penelitian, bagaimanapun, diperlukan untuk mengenai kategori penelitian dan mempelajari karakteristik dari masing-masing tipe penelitian, serta

diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang, diantaranya berdasarkan : (1) Tujuan Penelitian, (2) Karakteristik Masalah, (3) Jenis Data.

C. Penelitian dibedakan berdasarkan Tujuannya

Tujuan penelitian, seperti yang telah dibahas di muka, meliputi: pengembangan teori dan pemecahan masalah. Berdasarkan kedua tujuan tersebut, penelitian dapat diklasifikasikan sebagai:

1. Penelitian Dasar, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori

Penelitian Dasar (*Basic, Pure, Fundamental Research*) merupakan tipe penelitian yang berkaitan juga dengan pemecahan persoalan, tetapi dalam pengertian yang berbeda, yaitu berupa persoalan yang bersifat teoritis dan tidak mempunyai pengaruh secara langsung dengan penentuan kebijakan, tindakan atau kinerja tertentu. Tujuan penelitian dasar adalah pengembangan dan evaluasi terhadap konsep-konsep teoritis. Temuan penelitian dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori.

Penelitian dasar selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan teori, yaitu:

Penelitian Deduktif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji (*testing*) hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu. Tipe penelitian ini menggunakan hipotesis a priori (berdasarkan teori, bukan berdasarkan fakta) sebagai pedoman atau arah untuk memilih, mengumpulkan dan menganalisis data. Pengembangan hipotesis berdasarkan teori merupakan perbedaan utama penelitian deduktif dengan penelitian induktif yang mengembangkan hipotesis berdasarkan fakta. Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian : mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoritis (*hipotesis a priori*).

Deduksi merupakan proses pengambilan kesimpulan sebagai akibat dari alasan-alasan yang diajukan berdasarkan hasil analisis data. Proses pengambilan kesimpulan dengan cara deduksi didasari oleh alasan-alasan yang benar dan valid. Proses pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang valid atau dengan menguji hipotesis dengan menggunakan data empiris disebut proses deduksi

(*deduction*) dan metodenya disebut metode deduktif (*deductive method*) dan penelitiannya disebut penelitian deduktif (*deductive research*). Proses deduksi selalu digunakan pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif (*scientific*).

Deduksi dikatakan tepat jika premis (alasan) dan konklusi benar dan sah, hal ini berarti:

1. Alasan (premis) yang diberikan untuk kesimpulan harus sesuai dengan kenyataan (benar).
2. Kesimpulan harus diambil dari alasan-alasannya (sahih).

Berikut ini contoh sederhana tentang proses pengambilan kesimpulan berdasarkan deduksi:

- Semua dosen yang telah mengikuti pelatihan metodologi penelitian dapat membuat proposal penelitian dengan baik (Premis 1).
- Erlina adalah dosen yang telah mengikuti pelatihan metodologi penelitian (Premis 2).
- Erlina adalah dosen yang dapat membuat proposal penelitian dengan baik (konklusi).

Jika semua premis benar dan pengambilan kesimpulan tidak salah, maka proses deduksi dianggap valid. Konklusi hanya dapat diterima jika semua premisnya benar dan valid. Jika ada premisnya yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka deduksinya tidak dapat diterima. Dari contoh yang diberikan di atas, ternyata Erlina telah mengikuti pelatihan metodologi penelitian tetapi dia bukan dosen, maka premisnya tidak benar dan konklusinya ditolak.

Penelitian Induktif merupakan tipe penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta (*fact finding*). Tipe penelitian ini menekankan pada kebenaran dan realitas fakta untuk menghindari adanya teori-teori atau opini-opini yang membingungkan. Glaser dan Strauss mengemukakan tipe penelitian ini sebagai penelitian yang bertujuan untuk menemukan teori (*grounded theory*) dengan pengumpulan dan analisis data secara sistematis melalui penelitian sosial (*social research*). Proses induktif dalam penelitian ini juga diterapkan pada penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan interpretatif.

Induksi didefinisikan sebagai proses pengambilan kesimpulan (atau pembentukan hipotesis) yang didasarkan pada satu atau dua fakta atau bukti-bukti. Pendekatan induksi sangat berbeda dengan deduksi. Tidak ada hubungan yang kuat antara alasan dan konklusi. Proses pembentukan hipotesis dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diobservasi dan dikumpulkan terlebih dahulu disebut proses induksi (*induction process*) dan metodenya disebut metode induktif (*inductive method*) dan penelitiannya disebut penelitian induktif (*inductive research*). Dengan demikian pendekatan induksi mengumpulkan data terlebih dahulu baru hipotesis dibuat jika diinginkan atau konklusi langsung diambil jika hipotesis tidak digunakan. Proses induksi selalu digunakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif (naturalis).

Penalaran induksi merupakan proses berpikir yang berdasarkan kesimpulan umum pada kondisi khusus. Kesimpulan menjelaskan fakta sedangkan faktanya mendukung kesimpulan.

Contoh:

Teguh seorang manajer pemasaran PT Pertamina di Kota Medan. Hasil penjualan pelumas di Medan paling rendah di antara kota yang lain.

Berdasarkan data ini kita dapat menarik kesimpulan sementara (hipotesis) bahwa masalahnya adalah Rudi kurang aktif dalam melakukan promosi. Tapi kita dapat membuat kesimpulan yang lain (berbeda) atas dasar bukti-bukti lain, seperti:

- Kemampuan menjual Teguh rendah sehingga efektivitas penjualan menurun.
- Daerah pemasaran Teguh tidak memiliki potensi pasar yang sama dengan daerah lain.
- Teguh kurang berbakat bekerja di bagian pemasaran produk pelumas.
- Pesaing di wilayahnya mampu memberi informasi tentang kelebihan produk mereka sehingga konsumen lebih memilih membeli produk pesaing.

Semua hipotesis merupakan induksi berdasarkan bukti catatan penjualan Teguh . Dalam hal ini, peneliti perlu mencari bukti yang diyakini kebenarannya. Sebagian besar tugas peneliti adalah menentukan jenis bukti yang diperlukan dan mengukur bukti-bukti.

Penelitian-penelitian akademik oleh mahasiswa (*student research*) sebagai tugas akhir yang dilaporkan dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi umumnya merupakan tipe penelitian dasar.

2. Penelitian Terapan, yaitu penelitian yang menekankan pada pemecahan masalah

Penelitian Terapan (*Applied Research*) merupakan tipe penelitian yang menekankan pada pemecahan masalah-masalah praktis. penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan spesifik dalam rangka penentuan kebijakan, tindakan atau kinerja tertentu. Temuan penelitian umumnya berupa informasi yang diperlukan untuk pembuatan keputusan dalam memecahkan masalah-masalah pragmatis. Masalah-masalah praktis dapat berupa masalah-masalah dalam suatu organisasi bisnis yang ada sekarang dan segera memerlukan pemecahan atau berupa keadaan tertentu dalam suatu organisasi bisnis yang perlu segera dilakukan pembenahan. Penelitian terapan lebih lanjut dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Penelitian Evaluasi (*Evaluation Research*), yang digunakan untuk mendukung pemilihan terhadap beberapa alternatif tindakan dalam proses pembuatan keputusan bisnis. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap aktivitas suatu tindakan kegiatan, atau program.
- b. Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*), yang dimaksud untuk mengembangkan produk baru atau pengembangan proses untuk menghasilkan produk.
- c. Penelitian Aksi (*Action Research*), yang bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan atau pendekatan baru dan memecahkan masalah tertentu. Masalah yang diteliti- umumnya merupakan masalah praktis dan relevan dengan kondisi aktual lingkungan kerja.

D. Penelitian dibedakan Berdasarkan Karakteristik Masalah

Penelitian Historis (*Historical Research*), merupakan penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu (historis). Tujuan penelitian historis adalah melakukan rekonstruksi fenomena masa lalu secara sistematis, obyektif dan akurat untuk menjelaskan fenomena masa sekarang atau

mengantisipasi fenomena masa yang akan datang. Sumber data penelitian historis terdiri atas : sumber primer, yaitu sumber yang berasal dari pengamatan langsung peneliti terhadap kejadian yang tercatat dan sumber sekunder berupa sumber yang berasal dari pengamatan orang lain.

Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*) merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subyek yang diteliti. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu, kelompok, atau organisasional), kejadian, atau prosedur. Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu teknik pengumpulan dan analisis data berupa opini dari subyek yang diteliti (responden) melalui tanya-jawab. Ada dua cara dalam metode survei: (1) kuisioner (pertanyaan tertulis), dan (2) wawancara (pertanyaan lisan). Kuisioner dapat secara langsung dikomunikasikan kepada dan dikumpulkan dari responden (secara perorangan) atau dapat juga dikomunikasikan dan dikumpulkan melalui pos. Wawancara dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau melalui telepon.

Studi Kasus dan Lapangan (*Case and Field Study*), merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu. Lingkup penelitian kemungkinan berkaitan dengan satu siklus kehidupan atau hanya mencakup bagian tertentu yang difokuskan pada faktor-faktor tertentu atau unsur-unsur dan kejadian secara keseluruhan.

Studi kasus cenderung menguji relatif banyak variable penelitian dengan jumlah sampel relatif sedikit, dibandingkan dengan metode survei yang cenderung menguji variable penelitian dalam jumlah relatif sedikit dengan jumlah sampel yang relatif banyak. Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi bermacam-macam nilai. Contoh variable antara lain : umur, tingkat pendidikan, dan motivasi.

Penelitian Korelasional (*Correlational Research*) merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Tipe penelitian ini menekankan pada penentuan tingkat hubungan yang dapat juga digunakan untuk melakukan prediksi. Jika tingkat hubungannya antar variabel relatif tinggi, kemungkinan sifat hubungannya merupakan hubungan sebab-akibat (*causal-effect*). Hubungan antar variabel yang berupa sebab-akibat dapat diteliti melalui tipe penelitian kausal-komparatif dan eksperimen.

Penelitian Kausal Komparatif (*Causal-Comparative Research*) merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor-faktor penyebabnya. Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

Penelitian Eksperimen (*Experimental Research*) merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah yang sama dengan penelitian kausal komparatif, yaitu mengenai hubungan sebab-akibat antar dua variabel atau lebih. Dalam penelitian eksperimen peneliti melakukan manipulasi atau pengendalian (*control*) terhadap setidaknya satu variabel independen, sedang pada penelitian kausal komparatif tidak ada perlakuan (*treatment*) dari peneliti terhadap variabel independen. Manipulasi, pengendalian atau *treatment* peneliti terhadap variabel independen tertentu merupakan karakteristik dari penelitian eksperimen, yang sengaja dilakukan peneliti untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut terhadap variabel dependen. Untuk melihat pengaruhnya terhadap suatu variabel dependen, peneliti melakukan eksperimen dengan membandingkan dua kelompok subyek yang diteliti, dimana

peneliti melakukan treatment terhadap variabel independen kelompok yang satu sedang variabel independen kelompok yang lain tidak dimanipulasi.

Penelitian Opini (*Opini Research*) merupakan penelitian terhadap fakta berupa opini atau pendapat orang (*responden*). Data yang diteliti dapat berupa pendapat responden secara individual atau secara kelompok. Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki pandangan, persepsi atau penilaian responden terhadap masalah tertentu yang berupa tanggapan responden terhadap diri responden atau kondisi lingkungan dan perubahannya. Sesuai dengan jenis data yang diuji, penelitian ini menggunakan metode survei. Tujuan survei antara lain untuk : (1) mengumpulkan informasi aktual secara detail, (2) mengidentifikasi masalah atau justifikasi kondisi-kondisi dan praktik-praktik saat ini, (3) membuat perbandingan dan evaluasi. berdasarkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, penelitian deskriptif dapat dikategorikan ke dalam tipe penelitian ini.

Penelitian Empiris (*Empirical Research*) merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau pengalaman. Penelitian ini memerlukan kehadiran peneliti untuk melakukan observasi terhadap fakta atau segala sesuatu yang dialami tanpa perantara orang lain. Peneliti empiris umumnya lebih menekankan pada penyelidikan aspek perilaku daripada opini. Obyek yang diteliti lebih ditekankan pada kejadian yang sebenarnya daripada persepsi orang mengenai kejadian. Studi kasus dan lapangan serta penelitian eksperimen merupakan contoh tipe penelitian ini.

MASALAH PENELITIAN

A. Identifikasi, penentuan, dan perumusan masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan biasanya akan muncul apabila terdapat kesenjangan atau perbedaan: antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, dan hal-hal lain yang bertentangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan. Pada saat ini banyak sekali kesenjangan mengenai pengetahuan dan teknologi, informasi yang tersedia kurang mencukupi, teknologi yang ada tidak memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Untuk itulah penelitian dilakukan, sehingga kesenjangan tersebut tidak dapat dihilangkan sama sekali, minimal dapat diperkecil.

Pernyataan masalah haruslah mendeskripsikan latar belakang masalah (faktor-faktor apa yang menyebabkan hal tersebut menjadi masalah) dan rasionalisasi atau justifikasi untuk studi. Sesuatu yang legal atau etika yang bercabang-cabang yang terkait dengan masalah harus didiskusikan dan dipecahkan.

Sering dalam penulisan tugas akhir, para mahasiswa kesulitan dalam mengidentifikasi masalah. Sebenarnya masalah itu selalu ada dan tersedia cukup banyak, hanya memang memerlukan kejelian seseorang untuk mengidentifikasikannya, menentukan/memilihnya, dan merumuskannya. Sumber masalah dapat diperoleh dari: bacaan, pertemuan-pertemuan ilmiah, pernyataan pemegang otoritas, pengamatan sepintas, pengalaman pribadi, dan perasaan intuitif.

2. Penentuan Masalah Penelitian

Penentuan masalah penelitian adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang peneliti. Setelah masalah diidentifikasi si peneliti harus secara tepat menentukan permasalahannya. Karena kesalahan di dalam menentukan masalah, maka tujuan penelitian tidak akan tercapai atau walaupun tercapai akan memakan waktu yang cukup lama. Setelah masalah diidentifikasi ada kemungkinan si peneliti akan menemukan permasalahan lebih dari satu.

Pentingnya menentukan masalah dengan tepat, dapat dicontohkan secara praktis pada kehidupan sehari-hari sebagai berikut: Seorang mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan, bukunya tertinggal di lemari yang terkunci. Ketika sampai di rumah untuk mengambil buku tersebut ternyata kunci lemarnya hilang. Dia harus cepat menentukan permasalahannya “Apakah mengambil buku yang ada dalam lemari atau mencari kunci yang hilang”? Apabila permasalahannya mengambil buku maka dia akan berusaha semaksimal mungkin mengambil buku tersebut, apabila perlu dengan membuka paksa lemari tersebut. Akan tetapi apabila permasalahannya mencari kunci, dia tidak akan dapat memecahkan permasalahan (mengambil buku) tersebut sebelum kunci lemarnya ditemukan.

Hal tersebut tidak begitu berbeda apabila kita melaksanakan penelitian yang sesungguhnya, sebagai contoh: Misalkan seseorang mau melakukan penelitian pendidikan yang terkait dengan kurang baiknya prestasi belajar para siswa di suatu sekolah. Dengan didahului identifikasi masalah, dia harus secara tepat menentukan permasalahan yang akan ditelitinya “Apakah masalah input, metode mengajar, masalah administrasi, atau masalah lainnya?”. Apabila dia salah dalam menentukan permasalahannya, maka permasalahan yang terkait dengan kurang baiknya prestasi belajar para siswa di sekolah tersebut tidak akan terpecahkan.

Agar permasalahan tersebut selanjutnya memudahkan dan bermanfaat untuk diteliti, sebaiknya permasalahan tersebut:

- a. Dipilih dari hal-hal yang menjadi perhatian dan memerlukan pemecahan.
- b. Memudahkan dalam pengumpulan dan peninjauan data yang terkait dengan permasalahan.
- c. Memudahkan dalam mengobservasi fakta-fakta yang relevan yang memungkinkan akan menjadi kunci untuk memecahkan kesulitan atau permasalahan yang ditemukan.
- d. Memiliki literatur yang akan menjadi landasan teoritis untuk pembentukan asumsi sebagai landasan untuk pembentukan hipotesis.

Meskipun seseorang telah menemukan dan menentukan masalah penelitian, namun satu hal lain yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan suatu penelitian, adalah layak atau tidaknya masalah tersebut diteliti. Pertimbangan untuk

menentukan layak tidaknya suatu masalah untuk diteliti, pada dasarnya dapat dilihat dari dua arah, yaitu:

a) Arah masalahnya atau dari sudut objektifnya.

Pertimbangan akan dibuat atas dasar bagaimana penelitian tersebut akan memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dengan dasar teoritis penelitiannya dan pemecahan masalah-masalah yang bersifat praktis. Memang kelayakan suatu masalah untuk diteliti sebenarnya bersifat relatif, tergantung pada konteks materi penelitiannya. Karena belum tentu masalah yang layak untuk diteliti pada suatu konteks tertentu layak pula diterapkan pada konteks yang lain. Tidak ada kriteria tertentu hal ini, keputusannya akan tergantung kepada kecermatan dan ketajaman si peneliti untuk melakukan evaluasi secara kritis, menyeluruh, dan menjangkau ke depan. Selain itu, perlu pula dipahami bahwa peneliti harus sudah memikirkan kemungkinan-kemungkinan bagaimana cara pengumpulan data yang relevan untuk memecahkan masalah yang ditelitinya atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan dan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian.

b) Arah calon peneliti.

Dari arah ini hendaknya dikaji apakah masalah tersebut sesuai dengan calon peneliti baik dilihat dari biaya, waktu yang tersedia, ketersediaan alat dan perlengkapan, kajian pustaka atau landasan teoritis yang dimiliki, dan penguasaan metode yang diperlukan. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian, setiap calon peneliti harus bertanya kepada dirinya sendiri apakah persyaratan di atas dapat dipenuhinya. Apabila tidak, sebaiknya dipilih masalah lain atau memodifikasi permasalahan tersebut sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan.

Pertimbangan-pertimbangan juga harus dilihat dari dua hal, yaitu:

1. Pertimbangan personal

- a. Apakah masalah penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan harapan-harapan yang lain?
- b. Apakah saya benar-benar tertarik dengan permasalahan tersebut?

- c. Apakah untuk meneliti permasalahan tersebut saya memiliki keterampilan, kecakapan, dan latar belakang pengetahuan yang memadai?
 - d. Apakah saya memiliki akses peralatan, laboratorium, dan materi-materi yang diperlukan untuk meneliti permasalahan tersebut?
 - e. Apakah saya memiliki waktu dan biaya untuk menyelesaikan penelitian tersebut?
 - f. Dapatkah saya memperoleh data yang akurat?
 - g. Apakah masalah yang saya teliti memiliki signifikansi bagi keperluan lembaga tempat saya menyerahkan laporan?
 - h. Dapatkah saya memperoleh bantuan administrasi, petunjuk/pembimbing, dan kerjasama untuk melaksanakan penelitian ini?
2. Pertimbangan sosial
- a. Apakah hasil penelitian ini dihargai dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di lapangan?
 - b. Apakah temuan-temuan yang diperoleh memiliki nilai terhadap para pendidik, orang tua, dan para pekerja sosial, dan yang lainnya?
 - c. Apakah penelitian ini akan merupakan petunjuk bagi pengembangan penelitian- penelitian yang lain?
 - d. Apabila judul ini telah diteliti apakah perlu diperluas di luar keterbatasan yang ada sekarang?
 - e. Akankah peralatan dan teknik yang tidak cukup reliable dalam melaksanakan penelitian ini, maka kesimpulan-kesimpulannya akan memiliki nilai yang diragukan?

3. Merumuskan masalah

Setelah masalah ditentukan kemudian perlu dirumuskan. Namun pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya termasuk ke dalam pertanyaan yang baik. Beberapa kesalahan umum dalam rumusan masalah adalah:

- a. Pengumpulan data tanpa tujuan atau rencana yang didefinisikan secara baik.
- b. Mengambil kelompok data yang ada dan berusaha untuk menyesuaikan pertanyaan penelitian untuk hal tersebut.

- c. Definisi-definisi tujuan terlalu umum atau istilah-istilah memiliki arti ganda yang menyebabkan interpretasi-interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan menjadi bercabang dan tidak sah.
- d. Mengerjakan penelitian tanpa penelaahan literatur yang sesuai dengan permasalahan.
- e. Gagal dalam mencari kerangka konsep-konsep dan teori yang menjadi dasar penelitian
- f. Tidak membuat asumsi yang jelas sebagai dasar penelitian yang dapat dievaluasi.
- g. Tidak mengemukakan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam pendekatan, secara implisit atau eksplisit, keterbatasan-keterbatasan pada kesimpulan dan bagaimana mengaplikasikannya pada situasi yang lain.
- h. Tidak mengantisipasi hipotesis alternatif

Memang tidak ada ketentuan atau aturan bagaimana cara merumuskan masalah, akan tetapi disarankan sebaiknya rumusan masalah tersebut:

- a. Dibuat dalam bentuk pertanyaan dan pertanyaan tersebut sudah merupakan setengah jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.
- b. Padat dan jelas
- c. Memberikan petunjuk untuk kemungkinan mengumpulkan data
- b) Minimal memiliki dua jenis variable, yaitu: **variabel bebas**, adalah variabel yang mempengaruhi dan **variabel terikat** (variabel yang dipengaruhi)

Sebagai contoh, di bawah ini diberikan beberapa contoh rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana perbedaan hasil belajar antara siswa kelas 2 Sekolah Menengah Atas yang diajar dengan metode inkuiri dan metode diskusi?

Variabel bebas : Metode inkuiri dan metode diskusi

Variabel terikat: hasil belajar siswa SMA Negeri 1 kelas 2

Pada rumusan masalah tersebut si peneliti memperoleh petunjuk bahwa Penelitiannya bersifat eksperimental, dia akan mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen berupa soal pretes dan postes, akan mengajar minimal di dua kelas (satu kelas diajar dengan metode inkuiri dan kelas yang satunya lagi dengan metode diskusi). Bahkan di sini sudah dapat ditentukan statistik apa yang

akan digunakan dalam pengolahan data.

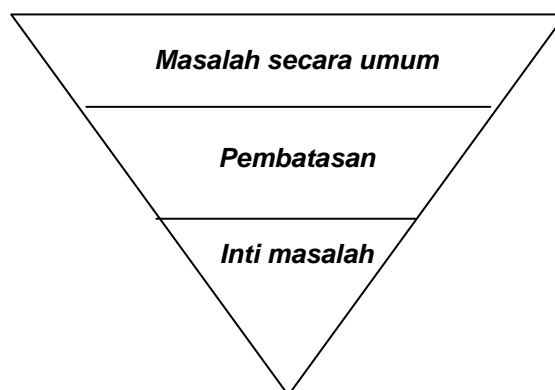
- b) Bagaimana perbedaan prestasi belajar antara siswa yang memiliki buku teks dan yang tidak memiliki buku teks?
- c) Adakah korelasi antara NEM dengan prestasi belajar siswa di sekolah?
- d) Mengapa pendekatan lingkungan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

B. Tipe Masalah Penelitian

Tipe masalah penelitian tergantung pada disiplin ilmu dan bidang studi yang menjadi minat dan perhatian peneliti. Masalah penelitian pada dasarnya merupakan suatu keadaan yang memerlukan solusi. Takaran mengidentifikasi empat kemungkinan tipe masalah dalam penelitian bisnis : (1) masalah-masalah yang ada saat ini di suatu lingkungan organisasi yang memerlukan solusi, (2) area-area tertentu dalam suatu organisasi memerlukan solusi, (3) persoalan-persoalan teoritis yang memerlukan penelitian untuk menjelaskan (atau memprediksi) fenomena, (4) pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban empiris.

Masalah-masalah di suatu lingkungan organisasional yang memerlukan solusi merupakan tipe masalah-masalah praktis yang umumnya diteliti dalam penelitian terapan. Masalah-masalah praktis dapat terjadi pada setiap tingkat dan fungsi organisasional.

Agar penelitian dapat mengarah ke inti masalah yang sesungguhnya maka diperlukan pembatasan penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan menjadi lebih fokus dan tajam.



Gambar 4 : Tipe Masalah

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa tipe masalah tidak begitu menjadi persoalan dalam penelitian, tetapi semua tipe masalah menuju pada inti masalah. Oleh karena itu, inti masalah harus ditetapkan secara jelas dan terperinci. Inti masalah tersebut didapat dari semua masalah secara umum yang dikumpulkan, dilakukan pembatasan dengan teori yang ada, sehingga didapat inti masalah.

C. Kriteria Masalah

Penemuan masalah penelitian, sekali lagi, bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Ada sejumlah kriteria yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penemuan masalah penelitian, antara lain: (1) merupakan bidang masalah dan topik yang menarik, (2) mempunyai signifikansi secara teoritis atau praktis, (3) dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data, (4) sesuai waktu dan biaya yang tersedia.

1. Bidang masalah dan topik yang menarik

Inisiatif penelitian dapat berasal dari peneliti atau pihak sponsor yang membiayai proyek penelitian. Jika ide penelitian berasal dari peneliti, bidang masalah yang dipilih umumnya adalah yang menarik perhatian dan merupakan bidang keahlian yang dikuasai oleh peneliti. Lingkungan peneliti termasuk: latar belakang pendidikan, pemikiran dan disiplin yang ditekuni, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bidang masalah dan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti. Pemilihan bidang masalah mengarahkan peneliti untuk menentukan topik atau pokok masalah yang diteliti.

2. Signifikansi secara teoritis atau praktis

Peneliti harus mempertimbangkan apakah bidang masalah dan topik penelitian yang menarik untuk diteliti mempunyai signifikansi secara teoritis (untuk penelitian dasar) atau secara praktis (untuk penelitian terapan). Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan signifikansi masalah penelitian berkaitan dengan tiga hal sebagai berikut:

1. Adanya dukungan konsep-konsep teoritis dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai topik sejenis.
2. Tersedianya dan dapat diperolehnya data yang relevan dengan topik penelitian.
3. Kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis.

3. Signifikansi secara teoritis dan praktis

Peneliti harus mempertimbangkan apakah bidang masalah dan topik penelitian yang menarik untuk diteliti mempunyai signifikansi secara teoritis (untuk penelitian dasar) atau secara praktis (untuk penelitian terapan). Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan signifikansi masalah penelitian berkaitan dengan tiga hal sebagai berikut:

1. Adanya dukungan konsep-konsep teoritis dari penelitian-penelitian yang mempunyai topik sejenis.
2. tersedianya dan dapat diperolehnya data yang relevan dengan topik penelitian.
3. Kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis.

4. Diuji melalui pengumpulan dan analisis data

Masalah penelitian yang baik tidak cukup sekedar memenuhi kriteria sebagai topik yang menarik dan mempunyai signifikansi secara teoritis atau praktis. Masalah yang diteliti harus dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Masalah yang terlalu umum cenderung akan melibatkan banyak variabel dan jumlah dan jumlah data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti akan sulit untuk menginterpretasikan hasilnya. Agar dapat diuji, peneliti perlu mengisolasi masalah umum menjadi masalah spesifik yang mengidentifikasi secara jelas variabel-variabel yang diteliti dan unit analisis. Unit analisis adalah jenis satuan data yang dianalisis, antara lain dapat berupa : individu, kelompok, bagian dari atau keseluruhan organisasi, industri dan negara.

5. Sesuai dengan waktu dan biaya yang tersedia.

Spesifikasi masalah yang diteliti, disamping berdasarkan pertimbangan agar masalahnya dapat diuji, juga karena pertimbangan waktu dan biaya.

Pembatasan skop masalah dapat dilakukan pada berbagai aspek, antara lain : periode waktu pengamatan, unsur-unsur (variabel yang diteliti, dan lingkungan subyek penelitian. Sumber dana penelitian dasar biasanya berasal dari peneliti. Meskipun dan segi waktu lebih fleksibel dibandingkan dengan penelitian terapan,

peneliti perlu mempertimbangkan biaya yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

Kriteria masalah dalam hal ini dibatasi dengan "masalah yang baik" dan "masalah yang tidak baik".

a. Permasalahan yang baik:

1. Bermanfaat, permasalahan penelitian setidaknya harus bermanfaat secara teoritis maupun empiris bagi instansi atau tempat dilakukannya penelitian.
2. Dapat dilaksanakan, pembuatan masalah penelitian harus bisa dilaksanakan oleh peneliti.
3. Adanya kemampuan teori dari peneliti, pembuatan penelitian harus mempertimbangkan kemampuan dan penguasaan teori yang dimiliki peneliti.
4. Tersedianya waktu, dalam pembuatan masalah penelitian, peneliti harus mempunyai waktu untuk menyelesaikan masalah penelitian tersebut.
5. Tersedianya tenaga untuk meneliti, Selain waktu, dalam membuat masalah penelitian harus juga dipertimbangkan tenaga yang dimiliki peneliti.
6. Tersedianya dana untuk meneliti
7. Adanya faktor pendukung, faktor pendukung dalam hal ini adalah adanya instansi yang relevan sebagai tempat untuk meneliti, referensi jurnal yang cukup, Dll.
8. Tersedianya Data, data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data yang cukup dalam segi kualitas dan kuantitas untuk dilakukan analisis.
9. Tersedianya ijin dari pihak yang berwenang

b. Permasalahan yang kurang baik

1. Masalah yang tidak jelas asalnya.
2. Masalah yang terlalu luas, sehingga kurang relevan untuk penyesuaian.
3. Masalah yang tidak ada data pendukungnya.
4. Masalah yang membutuhkan waktu relatif lama untuk diselesaikan.
5. Masalah yang sudah lama dan saat ini kurang relevan untuk di bahas

D. Sumber Penemuan Masalah

Sumber masalah penelitian yang utama, seperti yang telah disebutkan di muka, beralaskan dari pengalaman dan literatur. Sumber masalah penelitian yang berasal dari :

1. Literatur yang dipublikasikan, antara lain dalam bentuk: buku teks, jurnal, atau /ex/-database.
2. Literatur yang tidak dipublikasikan, antara lain berupa : skripsi, tesis, disertasi, paper atau makalah-makalah seminar.

Buku teks merupakan salah satu jenis literatur yang dipublikasikan yang berisi banyak informasi sebagai sumber penemuan masalah penelitian. Dari buku teks, peneliti dapat menggunakan daftar referensi untuk memilih artikel asli atau buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian.

Jurnal merupakan jenis literatur yang berisi artikel-artikel yang menelaah berbagai macam konsep-konsep teoritis. Artikel yang dimuat dalam jurnal profesional dapat berupa artikel teoritis atau hasil penelitian empiris. Jurnal yang memuat artikel akuntansi dan manajemen.

Text Database merupakan jenis literature yang berisi kompilasi daftar buku, jurnal, majalah, atau literature lainnya yang dipublikasikan secara periodik. *Text Database* dapat berupa cetakan dalam bentuk buku, disket, pita *magnetic*, *laser disk*, *compact disk* (CD ROMs), atau dipublikasikan melalui *web site* dalam jaringan internet.

E. Metode Penemuan Masalah

Ide menemukan masalah penelitian umumnya berasal dari masalah-masalah penelitian sebelumnya. Peneliti memperoleh ide dengan cara mengembangkan masalah-masalah penelitian sebelumnya. Aspek-aspek yang dapat dikembangkan dari masalah-masalah penelitian sebelumnya, antara lain: dimensi atau perspektif masalah penelitian, dan metode penelitian.

Ide untuk menemukan masalah penelitian dapat diperoleh melalui dua pendekatan : formal dan informal. Pendekatan formal secara umum dinilai lebih baik dibandingkan dengan pendekatan informal.

1. Pendekatan Formal

Ada enam metode untuk menemukan masalah dengan pendekatan formal, yaitu :

1. Metode Analog

Metode ini menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian pada bidang tertentu untuk menentukan masalah penelitian pada bidang yang lain terkait. Penggunaan konsep analog akan membantu peneliti dalam merumuskan masalah penelitian yang ide dan konsepnya berasal dari keberhasilan penerapan suatu teori atau metode pada bidang tertentu.

2. Metode Renovasi

Menurut metode ini masalah penelitian dapat ditentukan dengan cara memperbaiki atau mengganti komponen teori atau metode yang kurang relevan dengan komponen teori atau metode lain yang lebih efektif. Misal, pelaksanaan program audit berdasarkan metode laporan keuangan, kemungkinan dapat diubah dengan berdasarkan metode sistem informasi. Penelitian diarahkan untuk menguji apakah penggantian metode tersebut dapat mengeliminasi komponen teoritis dari proses audit yang kurang relevan.

3. Metode Dialektis

Metode ini menentukan masalah penelitian dengan mengajukan usulan pengembangan terhadap teori atau metode yang telah ada. Fokus masalah yang diteliti adalah penerapan teori atau metode alternatif. Misal metode pengukuran berdasarkan *general price level accounting* dapat diusulkan sebagai alternatif dari metode *historical cost accounting* pada masa inflasi. Rumusan pertanyaan penelitian dapat berupa: "Apakah *general price level accounting* merupakan metode pengukuran yang dapat memberikan informasi keuangan yang lebih baik pada masa inflasi dibandingkan dengan metode *historical cost accounting* ?".

d. Metode Metodologi

Metode ini merupakan metode formal yang digunakan untuk menemukan masalah penelitian yang saling berhubungan dalam bentuk matrik. Setiap sel merupakan potensi elemen-elemen masalah yang dapat diteliti.

e. Metode Dekomposisi

Berdasarkan metode ini masalah penelitian ditemukan dengan cara membagi masalah ke dalam elemen-elemen yang lebih spesifik. Peneliti dapat memilih masalah penelitian berdasarkan pada elemen tertentu. Misalnya masalah akuntansi beli-sewa (*leasing*) dapat dibagi menjadi beberapa elemen yang lebih spesifik antara lain :

- (1). dasar pengukuran (biaya historis atau nilai sekarang)
- (2). penerapan teori nilai sekarang
- (3). Materialitis
- (4). *matching cost with revenue*

Berdasarkan dekomposisi masalah akuntansi beli-sewa tersebut peneliti dapat menentukan masalah dengan topik penelitian misal: "studi terhadap penerapan teori nilai sekarang dalam akuntansi beli-sewa".

f. Metode Agregasi.

Metode ini merupakan kebalikan dari metode dekomposisi, yaitu menggunakan hasil penelitian atau teori dari berbagai bidang penelitian yang berbeda untuk menentukan suatu masalah penelitian yang lebih kompleks. Misal, masalah penelitian yang menguji :

- (1). penerapan analisis *input-output*, teori utilitas, dan teori motivasi secara simultan untuk pengukuran kinerja manajerial.
- (2). penerapan teori nilai sekarang dalam akuntansi beli-sewa dan akuntansi sumber daya manusia.

2. Pendekatan Informal

Ada empat metode yang dapat digunakan untuk menemukan masalah penelitian dengan pendekatan informal, yaitu:

a. Metode Perkiraan (*Conjecture Method*)

Metode ini menemukan masalah penelitian bisnis berdasarkan intuisi pembuat keputusan mengenai situasi tertentu yang diperkirakan mempunyai potensi masalah. penentuan masalah dengan metode ini kurang didukung oleh bukti-bukti yang cukup, karena hanya berdasarkan perkiraan pembuat keputusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi intuisi pembuat keputusan antara lain: hubungannya

dengan lingkungan disekitarnya, imajinasi, persepsi, dan kemampuan membuat kebijakan (*judgement*).

Misal, kerugian karena produk hilang untuk jenis produk yang mudah menguap dapat terjadi pada proses pembelian, penyimpanan, atau penjualan produk. Penentuan masalah penelitian dapat diarahkan untuk perbaikan sistem pembelian atau sistem penjualan produk.

b. Metode Fenomologi (*Phenomenology Method*)

Metode ini menemukan masalah penelitian berdasarkan hasil observasi terhadap fakta atau kejadian. Pengamatan terhadap fenomena kemungkinan dapat mengarahkan pada penyusunan suatu dugaan atau hipotesis. fakta atau kejadian yang diamati dalam lingkungan bisnis antara lain berupa : latar belakang berdirinya perilaku anggota organisasi, serta kinerja operasional perusahaan.

Misal, pengamatan investor terhadap data keuangan historis suatu perusahaan atau beberapa perusahaan dalam suatu industri historis suatu perusahaan atau beberapa perusahaan dalam suatu industri dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan topik masalah mengenai: manfaat rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba atau kandungan informasi laporan kas untuk pembuatan keputusan investasi.

c. Metode Konsensus (*Consensus Method*)

Ide masalah penelitian dapat ditemukan berdasarkan adanya konsensus atau konvensi dalam praktik bisnis. Konsensus atau konvensi merupakan kebiasaan yang dipraktikkan dalam bisnis yang tidak dilandasi oleh konsep atau teori yang baku.

Misal, kriteria untuk menentukan *materiality* dalam pengakuan dan penyajian informasi akuntansi atau auditing, kemungkinan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan masalah penelitian.

3. Metode Pengalaman (*Experiences Method*)

Masalah penelitian, seperti yang telah disebut di muka, diantaranya dapat ditemukan berdasarkan pengalaman perusahaan atau orang-orang dalam perusahaan.

Misal, pengalaman perusahaan dalam menghadapi kesulitan likuiditas atau reaksi konsumen kemungkinan dapat mengarahkan pada penemuan masalah penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kas atau perubahan teknik pemasaran.

F. Perumusan Masalah

Masalah penelitian menjadi sangat penting karena :

- a. Sebagai dasar dilakukannya penelitian
- b. Masalah penelitian ini tercantum dalam latar belakang penelitian sehingga perlu mendapat jawaban ataupun pemecahannya.
- c. Latar belakang dimulai dari hal yang bersifat umum, kemudian mengerucut ke permasalahan yang lebih spesifik

Pentingnya masalah ini juga sangat terkait dengan pemecahan masalah. Seorang peneliti harus tepat dalam menentukan masalah, agar pemecahannya juga tepat dan benar.

Identifikasi masalah ada batasnya sehingga penelitian tidak keluar dari tujuannya. Identifikasi masalah terdiri dari 2 langkah pokok yaitu :

- a. Penguraian latar belakang masalah
 - 1) Untuk menjelaskan mengenai latar belakang mengapa sesuatu dianggap sebagai permasalahan. Fenomena apakah yang tampak di mata peneliti / yang terjadi sehingga memerlukan penelitian.
 - 2) Penguraian masalah harus berawal dari latar belakang yang bersifat umum.
 - Walaupun kerangka referensi yang luas, uraiannya harus sistematis, spesifik dan terpusat pada pokok persoalannya.

b. Rumusan masalah. Artinya:

- Menanyakan mengenai hubungan antara sedikitnya 2 (dua) variabel.
- Dinyatakan secara jelas dalam bentuk kalimat tanya.
- Harus dapat diuji oleh metode empirik yaitu data yang digunakan untuk menjawab harus dapat diamati / dikaji / diakui / diperoleh.

Perumusan masalah atau pertanyaan penelitian merupakan tahap akhir dari penemuan setelah peneliti memilih bidang dan pokok masalah yang diteliti. Kriteria penelitian yang baik menghendaki rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang

jasas dan tidak ambiguitas. agar memudahkan peneliti dalam menentukan konsep-konsep teoritis yang telah ditelaah dan memilih metode penguji data yang tepat, masalah penelitian sebaiknya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang mengekspresikan secara jelas hubungan antara dua variabel atau lebih. Rumusan masalah dalam suatu penelitian dapat berupa lebih dari satu pertanyaan.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian di atas, seringkali istilah-istilah yang terdapat dalam pertanyaan penelitian memiliki arti ganda, sehingga terjadi salah penafsiran dari orang yang membacanya. Terdapat tiga cara untuk mengklarifikasi pertanyaan penelitian tersebut sehingga istilah tersebut menjadi jelas maksudnya. Cara tersebut di antaranya:

1. **Definisi istilah:** cara ini umumnya menggunakan pendekatan kamus. Para peneliti “*simply*” menggunakan kata lain untuk mengatakan lebih jelas apa maksud dari kata tersebut. Akan tetapi seringkali definisi istilah tersebut masih kurang menjelaskan apa yang dimaksud dalam pertanyaan penelitian, misalnya: istilah “hasil belajar”. Pengertian ini bila dilihat dari kamus, mungkin berbeda dengan yang dimaksud oleh si peneliti.
2. **Melalui contoh:** Contoh dapat juga digunakan untuk meluruskan suatu istilah yang bermakna ganda. Contoh dapat berupa bendanya atau proses.
3. **Definisi operasional:** Hal tersebut dilakukan, selain untuk meluruskan pengertian atau arti dari suatu istilah dalam pertanyaan penelitian, juga digunakan sebagai petunjuk bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa apabila dia mau melakukan penelitian yang sama. Dengan demikian, orang yang akan melakukan penelitian tersebut tidak akan salah dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam pertanyaan penelitian. Sebagai contoh: istilah “**hasil belajar**” yang dimaksud dalam pertanyaan penelitian hendaknya didefinisikan secara jelas: apakah hasil *post tes* atau *gain*, adakah nilai-nilai atau komponen lain seperti nilai tugas, aktivitas selama proses pembelajaran, dan lain-lain yang menentukan hasil belajar tersebut.

Definisi operasional adalah definisi-definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dapat diamati dan dilaksanakan oleh peneliti lain. Ada tiga macam cara menyusun definisi operasional, yaitu:

1. Menekankan pada pada kegiatan apa yang perlu dilakukan. Contoh: Metode diskusi adalah metode tanya jawab yang dilakukan oleh kelompok siswa di bawah bimbingan guru. Mungkin pengertian metode diskusi menurut kamus berbeda dengan definisi operasional itu.
2. Menekankan pada bagaimana kegiatan itu dilakukan. Contoh: Metode diskusi adalah metode tanya jawab yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa yang setiap kelompoknya beranggotakan 5 orang. Secara bergantian masing-masing kelompok tersebut mempresentasikan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas selama 10 menit.
3. Menekankan pada sifat-sifat statis dari hal yang didefinisikan. Contoh: Siswa yang hasil belajarnya baik adalah siswa yang hasil belajarnya lebih atau sama dengan 80, aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya.

G. Kesalahan Umum Dalam Penemuan Masalah

Isac dan Michael mengemukakan beberapa kesalahan umumnya dilakukan peneliti dalam tahap penemuan masalah penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1). Peneliti mengumpulkan data tanpa rencana atau tujuan penelitian yang jelas.
- (2). Peneliti memperoleh sejumlah data dan berusaha untuk merumuskan masalah penelitian sesuai dengan data yang tersedia.
- (3). Peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk terlalu umum dan ambiguitas sehingga menyulitkan interpretasi hasil dan pembuatan kesimpulan penelitian.
- (4). Peneliti menemukan masalah tanpa terlebih dulu menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik sejenis, sehingga masalah penelitian tidak didukung oleh kerangka teoritis yang baik.
- (5). Peneliti memilih masalah penelitian yang hasilnya kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis.

H. Judul Penelitian

Setelah permasalahan diidentifikasi dengan tepat, langkah berikutnya adalah memberikan nama penelitian "Judul Penelitian".

Dua orientasi dalam memberikan judul penelitian:

1. Orientasi Singkat

Contoh: *“Analisis Kualitas Pelayanan Jasa Perbankan”*

2. Berorientasi Jelas

- Jenis Penelitian
- Obyek yang diteliti
- Subyek penelitian
- Lokasi Penelitian
- Waktu Pelaksanaan Penelitian

Contoh:

“Analisis Pengaruh Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah pada Bank-Bank Pemerintah di Surabaya tahun 2016”

BAB IV

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Salah satu unsur terpenting dalam penelitian yang memiliki peran sangat besar dalam penelitian adalah teori. Suatu landasan teori dari suatu penelitian tertentu atau karya ilmiah sering juga disebut sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka. Salah satu contoh karya tulis yang penting adalah tulisan itu berdasarkan riset. Melalui penelitian atau kajian teori diperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat-pendapat para ahli, kemudian dirumuskan pada pendapat baru.

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kuantitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian (Sumadi Suryabrata dalam Sugiyono, 2010:52). Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipelajari. Dengan penguasaan metode penelitian yang mantap, diharapkan para tenaga pengajar dapat menyertakan metode-metode penelitian serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dalam bidang yang sedang diajarkan.

Pada bagian ini disajikan bagian dari materi Metode penelitian tersebut, yakni tentang landasan teori, kerangka pikir dan hipotesis.

A. Deskripsi Dan Pengertian Teori

1. Pengertian Teori

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kuantitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian. (Sumadi Suryabrata dalam Sugiyono, 2010:52).

Istilah teori telah banyak diungkap oleh beberapa ahli. Sukmadinata (1999: 17) menyatakan bahwa “teori merupakan suatu set atau system pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal”. Teori merupakan abstraksi dari pengetahuan pengertian atau hubungan dari proporsi atau dalil. Menurut Kerlinger dalam Nazir (2005:19) menyatakan bahwa teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena.

Menurut Sukmadinata (1999: 17) ada tiga kelompok karakteristik utama sistem pernyataan suatu teori. *Pertama*, pernyataan dalam suatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*). *Kedua*, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal preposition*). *Ketiga*, pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*). Rose dalam Sukmadinata (1999:18) menyatakan bahwa karakteristik pernyataan (*set of statement*) tersebut meliputi definisi, asumsi, dan kaidah-kaidah umum. Dalam rumusan yang lebih kompleks, teori ini juga menyangkut hukum-hukum, hipotesis, dan deduksi-deduksi yang logis-sistematis. Teori harus mampu menjangkau ke depan, bukan hanya menggambarkan apa adanya tetapi mampu meramalkan (*prediktif*) apa yang akan terjadi atas suatu hal.

Nazir (2005:19) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin mengenal teori. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri atas konstruk (*construct*) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.
2. Teori menjelaskan hubungan antarvariabel atau antarkonstruk (*construct*) sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan.
3. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variable mana yang berhubungan dengan variabel mana.

Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. (Neumen dalam Sugiyono, 2010:52).

Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2010:52). Sitirahayu Haditono, 1999 menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan dan meramalkan gejala yang ada. Mark 1963 membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

- a. Teori yang deduktif: memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
- b. Teori yang induktif: adalah cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum *behaviorist*.
- c. Teori yang fungsional: di sini tampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut.

- a. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya.
- b. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoritis (induktif).
- c. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Berdasarkan data tersebut di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa, suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau

system pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.

Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala (Sugiyono, 2010).

Konsep merupakan pendapat ringkas yang dibentuk melalui proses penyimpulan umum dari suatu peristiwa berdasarkan hasil observasi yang relevan. Definisi merupakan suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal, dan biasanya lebih kompleks dari arti, makna, atau pengertian suatu hal. Sedangkan proposisi merupakan pernyataan yang membenarkan atau menolak suatu perkara.

2. Deskripsi Teori

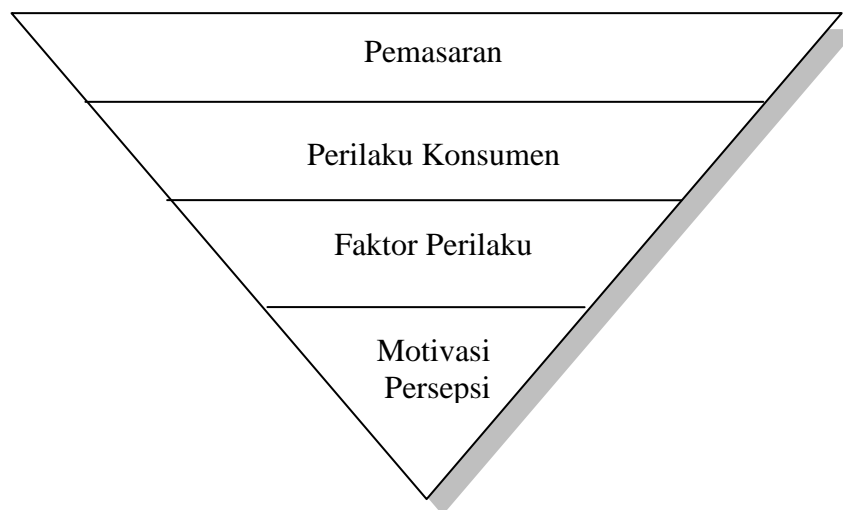
Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Bila dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan variabel independen dan satu dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan (Sugiyono, 2010:58).

Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. (Sugiyono, 2010:58).

Langkah-langkah untuk dapat melakukan pendeskripsian teori adalah sebagai berikut:

- a. Tetapkan nama variabel yang diteliti, dan jumlah variabelnya
- b. Cari sumber-sumber bacaan yang banyak dan relevan dengan setiap variabel yang diteliti.
- c. Lihat daftar isi setiap buku, dan pilih topik yang relevan dengan setiap variable yang diteliti. Untuk referensi yang berbentuk laporan penelitian lihat penelitian permasalahan yang digunakan, tempat penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, analisis dan saran yang diberikan.
- d. Cari definisi setiap variabel yang akan diteliti pada setiap sumber bacaan, kemudian bandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya dan dipilih definisi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.
- e. Baca seluruh isi topik buku sesuai dengan variabel yang akan diteliti lakukan analisis renungkan, dan buatlah rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber data yang dibaca.
- f. Deskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri. Sumber-sumber bacaan yang dikutip atau yang digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori harus dicantumkan.

Contoh sistematika penulisan landasan teori



Gambar 5 : Sistematika Penulisan Landasan Teori

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa teori didapat dari banyak pendapat yang telah berulang kali diuji kebenarannya, sehingga bisa diberlakukan secara umum. Dengan teori yang ada, maka dapat dijadikan landasan teori seperti yang

tampak dalam gambar di atas.

Dalam landasan teori perlu dikemukakan deskripsi teori, dan kerangka berfikir, sehingga selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis dan instrumen penelitian.

B. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010:60). Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999, dalam Sugiyono, 2010).

Kerangka pemikiran merupakan miniatur keseluruhan dari proses penelitian. Kerangka pemikiran harus menerangkan:

1. Mengapa penelitian dilakukan ?
2. Bagaimana proses penelitian dilakukan ?
3. Apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut?
4. Untuk apa hasil penelitian diperoleh ?

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu

dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

Suriasumantri 1986 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2010:60-61).

C. Hipotesis

1. Pengertian Hipotesis

Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari si peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Pada bagian lain, Margono (2004: 67) pun mengungkapkan pengertian lainnya tentang hipotesis. Ia menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan

keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis itu terkandung suatu ramalan. Ketepatan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketepatan landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah pustaka.

Mengenai pengertian hipotesis ini, Nazir (2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurutnya, hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Trelease (Nazir, 2005: 151) memberikan definisi hipotesis sebagai “suatu keterangan sementara sebagai suatu fakta yang dapat diamati”.

Sedangkan Good dan Scates (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Kerlinger (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara dua atau lebih variabel.

2. Ciri-Ciri Hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu. Untuk menilai kelaikan hipotesis, ada beberapa kriteria atau ciri hipotesis yang baik yang dapat dijadikan acuan penilaian. Kriteria atau ciri hipotesis yang baik menurut Furchan (2004: 121-129) yaitu:

- (1) hipotesis harus mempunyai daya penjabar;
- (2) hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel;
- (3) hipotesis harus dapat diuji;

(4) hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada; dan

(5) hipotesis hendaknya dinyatakan sederhana dan ringkas mungkin.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Nazir. Menurut Nazir (2005: 152) hipotesis yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a) Hipotesis harus menyatakan hubungan.

Hipotesis harus merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan-hubungan antarvariabel. Ini berarti bahwa hipotesis mengandung dua atau lebih variabel-variabel yang dapat diukur ataupun secara potensial dapat diukur. Hipotesis menspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Hipotesis yang tidak mempunyai ciri di atas, sama sekali bukan hipotesis dalam pengertian metode ilmiah.

b) Hipotesis harus sesuai dengan fakta.

Hipotesis harus cocok dengan fakta. Artinya, hipotesis harus terang. Kandungan konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisik. Sesuai dengan fakta, bukan berarti hipotesis baru diterima jika hubungan yang dinyatakan harus cocok dengan fakta.

c) Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan.

Hipotesis juga harus tumbuh dari dan ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan. Jika tidak, maka hipotesis bukan lagi terkaan, tetapi merupakan suatu pertanyaan yang tidak berfungsi sama sekali.

d) Hipotesis harus dapat diuji.

Hipotesis harus dapat diuji, baik dengan nalar dan kekuatan memberi alasan ataupun dengan menggunakan alat-alat statistika. Alasan yang diberikan biasanya bersifat deduktif. Sehubungan dengan ini, maka supaya dapat diuji, hipotesis harus spesifik. Pernyataan hubungan antar variabel yang terlalu umum biasanya akan memperoleh banyak kesulitan dalam pengujian kelak.

e) Hipotesis harus sederhana.

Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang sederhana dan terbatas untuk mengurangi timbulnya kesalahpahaman pengertian. Semakin spesifik atau khas

sebuah hipotesis dirumuskan, semakin kecil pula kemungkinan terdapat salah pengertian dan semakin kecil pula kemungkinan memasukkan hal-hal yang tidak relevan ke dalam hipotesis.

f) Hipotesis harus bisa menerangkan fakta.

Hipotesis juga harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai. Hipotesis harus dirumuskan sesuai dengan kemampuan teknologi serta keterampilan menguji dari si peneliti.

Secara umum, menurut Nazir (2005: 153) hipotesis yang baik harus mempertimbangkan semua fakta-fakta yang relevan, harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang telah diciptakan Tuhan. Hipotesis harus dapat diuji dengan aplikasi deduktif atau induktif untuk verifikasi. Hipotesis harus sederhana.

3. Kegunaan Hipotesis

Dalam kegiatan penelitian, hipotesis merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Pentingnya hipotesis dinyatakan oleh Furchan (2004: 115) yang mengungkapkan setidaknya ada dua alasan yang mengharuskan penyusunan hipotesis. Kedua alasan tersebut ialah:

- a) Hipotesis yang mempunyai dasar kuat menunjukkan bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian di bidang itu.
- b) Hipotesis memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data; hipotesis dapat menunjukkan kepada peneliti prosedur apa yang harus diikuti dan jenis data apa yang harus dikumpulkan.

Dengan demikian dapat dicegah terbuang sia-sianya waktu dan jerih payah peneliti. Perlu ditegaskan bahwa hal ini berlaku bagi semua jenis studi penelitian, tidak hanya yang bersifat eksperimen saja.

Dalam penelitian, hipotesis merupakan hal yang sangat berguna. Terkait dengan hal itu, Furchan (2004: 115) mengungkapkan kegunaan hipotesis penelitian, yaitu:

- a) Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.

Untuk dapat sampai pada pengetahuan yang dapat dipercaya mengenai masalah pendidikan, orang harus melangkah lebih jauh daripada sekedar mengumpulkan fakta-fakta yang berserakan, untuk mencari generalisasi dan antar hubungan yang ada di antara fakta-fakta itu. Antar-hubungan dan generalisasi ini akan memberikan gambaran pola, yang penting bagi pemahaman persoalan. Pola semacam itu tidak mungkin menjadi jelas selama pengumpulan data dilakukan tanpa arah.

Hipotesis yang telah terencana dengan baik akan memberikan arah dan mengemukakan penjelasan-penjelasan. Karena hipotesis itu dapat diuji dan divalidasi (diuji keshahihannya) melalui penyelidikan ilmiah, maka hipotesis dapat membantu kita memperluas pengetahuan.

- b) Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang berlangsung dapat diuji dalam penelitian.

Pertanyaan tidak dapat diuji secara langsung. Penelitian memang dimulai dengan suatu pertanyaan, tetapi hanya hubungan antara variable-variabel sajalah yang dapat diuji. Misalnya, orang tidak akan menguji pertanyaan “Apakah komentar dosen terhadap pekerjaan mahasiswa menyebabkan peningkatan hasil belajar secara nyata?” Akan tetapi orang dapat menguji hipotesis yang tersirat dalam pertanyaan tersebut: “Komentar dosen terhadap hasil pekerjaan mahasiswa menyebabkan meningkatnya hasil belajar mahasiswa secara nyata”. Atau yang lebih spesifik lagi, “Skor hasil belajar mahasiswa yang menerima komentar dosen atas pekerjaan mereka sebelumnya akan lebih tinggi daripada skor mahasiswa yang tidak menerima komentar dosen atas pekerjaan mereka sebelumnya”.

Selanjutnya orang dapat meneliti hubungan antara kedua variabel itu, yaitu komentar dosen dan prestasi mahasiswa.

- c) Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.

Hipotesis merupakan tujuan khusus. Dengan demikian hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan guna menguji pernyataan tersebut. Secara sangat sederhana, hipotesis menunjukkan kepada peneliti apa yang harus

dilakukan. Fakta-fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu.

Hipotesislah yang menentukan relevansi fakta-fakta itu. Hipotesis dapat memberikan dasar bagi pemilihan sampel serta prosedur penelitian yang harus dipakai. Hipotesis juga dapat menunjukkan analisis statistik yang diperlukan agar ruang lingkup studi tersebut tetap terbatas, dengan mencegahnya menjadi terlalu sarat.

Sebagai contoh, lihatlah kembali hipotesis tentang latihan prasekolah anak-anak kelas satu yang mengalami hambatan kultural. Hipotesis itu menunjukkan metode penelitian yang diperlukan serta sampel yang harus dipakai. Hipotesis itu pun bahkan menuntun peneliti kepada tes statistic yang mungkin diperlukan untuk menganalisis data. Dari pernyataan hipotesis itu, jelas bahwa peneliti harus melakukan eksperimen yang membandingkan hasil belajar di kelas satu dari sampel siswa yang mengalami hambatan kultural dan telah mengalami program prasekolah dengan sekelompok anak serupa yang tidak mengalami program prasekolah. Setiap perbedaan hasil belajar rata-rata kedua kelompok tersebut dapat dianalisis dengan tes atau teknik analisis variansi, agar dapat diketahui signifikansinya menurut statistik.

- d) Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan
Hipotesis akan sangat memudahkan peneliti kalau ia mengambil setiap hipotesis secara terpisah dan menyatakan kesimpulan yang relevan dengan hipotesis itu. Artinya, peneliti dapat menyusun bagian laporan tertulis ini di seputar jawaban-jawaban terhadap hipotesis semula, sehingga membuat penyajian itu lebih berarti dan mudah dibaca.

4. Jenis-Jenis Hipotesis

Untuk membedakan jenis-jenis hipotesis, penulis mengutip pendapat Nazir (2005: 153-154) yang menyatakan bahwa hipotesis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, dan tergantung dari pendekatan dalam mebaginya. Hipotesis dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Hipotesis Hubungan dan Perbedaan

Hipotesis dapat kita bagi dengan melihat apakah pernyataan sementara yang diberikan adalah hubungan atau perbedaan. Hipotesis tentang hubungan adalah pernyataan rekaan yang menyatakan tentang saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, yang mendasari teknik korelasi ataupun regresi. Sebaliknya, hipotesis yang menjelaskan perbedaan menyatakan adanya ketidaksamaan antarvariabel tertentu disebabkan oleh adanya pengaruh variabel-variabel yang berbeda-beda.

Hipotesis ini mendasari teknik penelitian komparatif. Hipotesis tentang hubungan dan perbedaan merupakan hipotesis hubungan analitis. Hipotesis ini, secara analitis menyatakan hubungan atau perbedaan satu sifat dengan sifat yang lain.

b) Hipotesis Kerja dan Hipotesis Nul

Dengan melihat cara pandang seorang peneliti menyusun pernyataan dalam hipotesisnya, hipotesis dapat dibedakan antara hipotesis kerja dan nul. Hipotesis nul, yang mula-mula diperkenalkan oleh bapak statistikan Fisher, diformulasikan untuk ditolak sesudah pengujian. Dalam hipotesis nul ini, selalu ada implikasi “tidak ada beda”. Perumusannya bisa dalam bentuk:

“Tidak ada beda antara dengan” Hipotesis nul dapat juga ditulis dalam bentuk: “....tidak mem....”

Hipotesis biasanya diuji dengan menggunakan statistika. Seperti telah dinyatakan di atas, hipotesis nul biasanya ditolak. Dengan menolak hipotesis nul, maka kita menerima hipotesis pasangan, yang disebut hipotesis alternatif.

Hipotesis nul biasanya digunakan dalam penelitian eksperimental. Akhir-akhir ini hipotesis nul juga digunakan dalam penelitian sosial, seperti penelitian di bidang sosiologi, pendidikan dan lain-lain.

Hipotesis kerja, di lain pihak, mempunyai rumusan dengan implikasi alternatif di dalamnya. Hipotesis kerja biasanya dirumuskan sebagai berikut:

“Andaikata..... maka.....”

Hipotesis kerja biasanya diuji untuk diterima dan dirumuskan oleh peneliti-peneliti ilmu sosial dalam disain yang noneksperimental. Dengan adanya hipotesis kerja, si peneliti dapat bekerja lebih mudah dan terbimbing dalam

memilih fenomena yang relevan dalam rangka memecahkan masalah penelitiannya.

c) Hipotesis tentang *ideal vs common sense*

Hipotesis acapkali menyatakan terkaan tentang dalil dan pemikiran bersahaja dan *common sense* (akal sehat). Hipotesis ini biasanya menyatakan hubungan keseragaman kegiatan terapan. Contohnya, hipotesis sederhana tentang produksi dan status pemilikan tanah, hipotesis mengenai hubungan tenaga kerja dengan luas garapan, hubungan antara dosis pemupukan dengan daya tahan terhadap insekta, hubungan antara kegiatan-kegiatan dala industri, dan sebagainya. Sebaliknya, hipotesis yang menyatakan hubungan yang kompleks dinamakan hipotesis jenis ideal. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan logis antara keseragaman-keseragaman pengalaman empiris. Hipotesis ideal adalah peningkatan dari hipotesis analitis.

Misalnya, tentang hubungan jenis tanaman A dengan jenis tanah A dan jenis tanaman B dengan jenis tanah B. Jika kita perinci hubungan ideal di atas, misalnya mencari hubungan antara varietas-varietas tanaman A saja, maka kita memformulasikan hipotesis analitis.

5. Tiga Bentuk Rumusan Hipotesis

Pendapat lain mengenai pengklasifikasian atau jenis-jenis hipotesis diungkapkan oleh Sugiyono (2001: 83-86). Ia menyatakan bahwa menurut tingkat eksplanasi yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif (pada suatu sampel atau variabel mandiri/tidak dibandingkan dan dihubungkan), komparatif dan hubungan.

a) Hipotesis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2001: 83) hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Sebagai contoh, bila rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini, maka hipotesis (jawaban sementara) yang dirumuskan adalah hipotesis deskriptif.

- 1) Seberapa tinggi daya tahan lampu merk X?
- 2) Seberapa tinggi produktivitas padi di kabupaten Klaten?
- 3) Berapa lama daya tahan lampu merk A dan B?

4) Seberapa baik gaya kepemimpinan di lembaga X?

Dari tiga pernyataan tersebut antara lain dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut:

- 1) Daya tahan lampu merk X = 800 jam
- 2) Produktivitas padi di Kabupaten Klaten 8 ton/ha.
- 3) Daya tahan lampu merk A=450 jam dan merk B=600 jam.
- 4) Gaya kepemimpinan di lembaga X telah mencapai 70% dari yang diharapkan.

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol dengan hipotesis alternatif selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau H_0 ditolak pasti alternatifnya diterima. Hipotesis statistik dinyatakan melalui simbol-simbol.

Hipotesis statistik dirumuskan dengan simbol-simbol statistik, dan antara hipotesis nol (H_0) dan alternatif selalu dipasangkan. Dengan dipasangkan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Berikut ini diberikan contoh berbagai pernyataan yang dapat dirumuskan hipotesis deskriptif statistiknya:

1) Suatu perusahaan minuman harus mengikuti ketentuan, bahwa salah satu unsur kimia hanya boleh dicampurkan paling banyak 1%. (paling banyak berarti lebih kecil atau sama dengan: £). Dengan demikian rumusan hipotesisnya adalah:

$$H_0 = m \leq 0,01 \text{ (lebih kecil atau sama dengan)}$$

$$H_a = m > 0,01 \text{ (lebih besar)}$$

Dapat dibaca: hipotesis nol untuk parameter populasi berbentuk proporssi (1%: proporsi) lebih kecil atau sama dengan 1%, dan hipotesis alternatifnya, untuk populasi yang berbentuk proporsi lebih besar dari 1%.

2) Suatu bimbingan tes menyatakan bahwa murid yang dibimbing di lembaga itu, paling sedikit 90% dapat diterima di perguruan tinggi negeri. Rumusan hipotesis statistik adalah:

$$H_0 : m \geq 0,90$$

$$H_a : m < 0,90$$

- 3) Seorang peneliti menyatakan bahwa daya tahan lampu merk A = 450 jam dan B = 600 jam. Hipotesis statistiknya adalah:

Lampu A:

$$H_0 : m = 450 \text{ jam}$$

$$H_a : m \neq 450 \text{ jam}$$

Lampu B:

$$H_0 : m = 600 \text{ jam}$$

$$H_a : m \neq 600 \text{ jam}$$

Harga dapat diganti dengan nilai rata-rata sampel, simpangan baku dan varians. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan uji satu satu pihak (*one tail*) dan ketiga dengan dua pihak (*two tail*).

b) Hipotesis Komparatif

Menurut Sugiyono (2001: 85) hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Contoh rumusan masalah komparatif dan hipotesisnya:

- Adakah perbedaan daya tahan lampu merk A dan B?
- Adakah perbedaan produktivitas kerja antara pegawai golongan I, II dan III?

Adapun rumusan hipotesis adalah:

- Tidak terdapat perbedaan daya tahan lampu antara lampu merk A dan B

- Daya tahan lampu merk B paling kecil sama dengan lampu merk A
- Daya tahan lampu merk B paling tinggi sama dengan lampu merk A

Hipotesis statistiknya adalah:

$$\begin{array}{l} - H_0 : \mu_1 = \mu_2 \\ - H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \end{array} \quad \left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\} \text{ Rumusan uji hipotesis dua pihak}$$

$$\begin{array}{l} - H_0 : \mu_1 \geq \mu_2 \\ - H_a : \mu_1 < \mu_2 \end{array} \quad \left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\} \text{ Rumusan uji hipotesis pihak kiri}$$

$$\begin{array}{l} - H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \\ - H_a : \mu_1 > \mu_2 \end{array} \quad \left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\} \text{ Rumusan uji hipotesis pihak kanan}$$

- Tidak terdapat perbedaan (persamaan) produktivitas kerja antaragolongan I, II, III.

$$- H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 = \mu_3 \text{ (salah satu berbeda sudah merupakan } H_a)$$

Dalam hal ini harga μ (μ) dapat merupakan rata-rata sampel, simpangan baku, varians dan proporsi.

c) Hipotesis Hubungan (Asosiatif)

Sugiyono (2001: 86) menyatakan bahwa hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh rumusan masalahnya adalah “Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja?”. Rumus dan hipotesis nolnya adalah: Tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$\begin{array}{l} H_0 : \rho = 0 \\ H_a : \rho \neq 0 \end{array} \quad \rho = \text{simbol yang menunjukkan kuatnya hubungan.}$$

Dapat dibaca: hipotesis nol, yang menunjukkan tidak adanya hubungan (nol = tidak ada hubungan) antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja dalam populasi. Hipotesis alternatifnya menunjukkan ada hubungan (tidak sama dengan nol, mungkin lebih besar dari nol atau lebih kecil dari nol).

6. Menggali dan Merumuskan Hipotesis

Nazir (2005: 154) menyatakan bahwa menemukan suatu hipotesis merupakan kemampuan si peneliti dalam mengaitkan masalah-masalah dengan variabel-variabel yang dapat diukur dengan menggunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Menggali dan merumuskan hipotesis mempunyai seni tersendiri. Si peneliti harus sanggup memfokuskan permasalahan sehingga hubungan-hubungan yang terjadi dapat diterka.

Menurut Nazir (2005: 154) dalam menggali hipotesis, si peneliti harus:

- Mempunyai banyak informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan jalan banyak membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan;
- Mempunyai kemampuan untuk memeriksa keterangan tentang tempat-tempat, objek-objek serta hal-hal yang berhubungan satu sama lain dalam fenomena yang sedang diselidiki;
- Mempunyai kemampuan untuk menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang sesuai dengan kerangka teori ilmu dan bidang yang bersangkutan.

Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang telah cukup berkembang seperti ilmu ekonomi misalnya, perumusan hipotesis dimulai dengan pembentukan kerangka analisis. Kerangka analisis ini biasanya dinyatakan dalam model matematika. Hipotesis-hipotesis dikaitkan dengan model matematika tersebut, yang kemudian diuji dengan menggunakan data empiris.

Goode dan Hatt (Nazir, 2005: 155) memberikan empat buah sumber untuk menggali hipotesis, yaitu:

- a. Kebudayaan di mana ilmu tersebut dibentuk.
- b. Ilmu itu sendiri yang menghasilkan teori, dan teori memberikan arah kepada penelitian.
- c. Analogi juga merupakan hipotesis. Pengamatan terhadap jagad raya yang serupa atau pengamatan yang serupa pada ilmu lain merupakan sumber hipotesis yang baik. Mengamati respons berat hewan terhadap makanan, memberikan analog tentang adanya respons tanaman terhadap zat hara. Darinya dapat dirumuskan hubungan antara tumbuhan dengan zat hara dalam tanah.
- d. Reaksi individu dan pengalaman. Reaksi individu terhadap sesuatu, ataupun pengalaman-pengalaman sebagai suatu konsekuensi dari suatu fenomena dapat merupakan sumber hipotesis. Reaksi tanaman terhadap pestisida, reaksi ayam terhadap suntikan suatu obat dapat merupakan sumber hipotesis.

Pendapat lainnya mengenai sumber hipotesis diungkapkan oleh Good dan Scates (Nazir, 2005: 155). Ia memberikan beberapa sumber yang dapat digunakan untuk menggali hipotesis, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang ilmu.
- b. Wawasan serta pengertian yang mendalam tentang suatu wawasan.
- c. Imajinasi atau angan-angan.
- d. Materi bacaan dan literatur.
- e. Pengetahuan tentang kebiasaan atau kegiatan dalam daerah yang sedang diselidiki.
- f. Data yang tersedia.
- g. Analogi atau kesamaan.

Nazir (2005: 156) menyatakan bahwa merumuskan hipotesis bukanlah hal yang mudah. Seperti telah disinggung, sekurang-kurangnya ada tiga penyebab kesukaran dalam memformulasikan hipotesis, yaitu:

- a. Tidak adanya kerangka teori atau pengetahuan tentang kerangka teori yang terang.
- b. Kurangnya kemampuan untuk menggunakan kerangka teori yang sudah ada, dan
- c. Gagal berkenalan dengan teknik-teknik penelitian yang ada untuk dapat merangkaikan kata-kata dalam membuat hipotesis secara benar.

Hipotesis dibentuk dengan suatu pernyataan tentang frekuensi kejadian atau hubungan antarvariabel. Dapat dinyatakan bahwa sesuatu terjadi dalam suatu bagian dari seluruh waktu, atau suatu gejala diikuti oleh gejala lain, atau sesuatu lebih besar atau lebih kecil dari yang lain. Bisa juga dinyatakan tentang korelasi satu dengan yang lain.

Hipotesis dapat juga menegaskan rekaan bahwa suatu ciri atau keadaan adalah satu faktor yang menentukan ciri lain atau keadaan lain. Hipotesis yang begini rupa dinamakan juga hipotesis sebab akibat atau hipotesis kausal. Misalnya suatu hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman waktu balita merupakan determinan personalitas waktu biasa.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Borg dan Gall (Arikunto, 2002: 66) mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis, yaitu:

- a. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
- b. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau dua lebih variabel.
- c. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Margono (2004: 68) memberikan pedoman yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis. Pedoman tersebut yaitu:

- a. Hipotesis dinyatakan sebagai hubungan antara ubahan-ubahan.
- b. Hipotesis dinyatakan dalam kalimat pernyataan.

- c. Hipotesis dapat diuji kebenarannya, atau peneliti dapat mengumpulkan data untuk menguji kebenarannya.
- d. Hipotesis dirumuskan dengan jelas.

7. Cara Menguji Hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan dan dievaluasi menurut kriteria di atas, hipotesis tersebut kemudian diuji secara empiris. Hipotesis tersebut harus lulus dari tes empiris dan tes logika. Gagasan terbaik, pendapat para ahli, dan deduksi pun kadang-kadang bisa menyesatkan. Pada akhirnya, semuanya itu harus diuji melalui pengumpulan data yang teliti. Menurut Furchan (2004: 130-131), untuk menguji hipotesis peneliti harus:

- a. Menarik kesimpulan tentang konsekuensi-konsekuensi yang akan dapat diamati apabila hipotesis tersebut benar.
- b. Memilih metode-metode penelitian yang akan memungkinkan pengamatan, eksperimentasi, atau prosedur lain yang diperlukan untuk menunjukkan apakah akibat-akibat tersebut terjadi atau tidak, dan
- c. Menerapkan metode ini serta mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk menunjukkan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data atau tidak.

Seperti telah diketahui bersama bahwa fungsi hipotesis adalah untuk memberikan suatu pernyataan terkaan tentang hubungan tentatif antara fenomena-fenomena dalam penelitian. Kemudian hubungan-hubungan ini akan diuji validitasnya menurut teknik-teknik yang sesuai untuk keperluan pengujian. Bagi seorang peneliti, hipotesis bukan merupakan suatu hal yang menjadi *vested interest*, dalam artian bahwa hipotesis harus selalu diterima kebenarannya. Jika hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan data, misalnya, keadaan ini tidak berarti si peneliti akan kehilangan muka. Bahkan harga diri peneliti akan naik jika si peneliti dapat menerangkan mengapa hipotesisnya tidak valid. Penolakan hipotesis dapat merupakan penemuan yang positif, karena telah memecahkan ketidaktahuan (*ignorance*) universal dan memberi jalan kepada hipotesis yang lebih baik. Akan tetapi, seorang ilmuwan tidak dapat mengetahui bukti positif atau negatif kecuali ilmuwan tersebut mempunyai hipotesis dan dia telah menguji hipotesis tersebut.

Hipotesis tidak pernah dibuktikan kebenarannya, tetapi diuji validitasnya. Kecocokan hipotesis dengan fakta bukanlah membuktikan hipotesis, karena bukti tersebut memberikan alasan kepada kita untuk menerima hipotesis, dan hipotesis adalah konsekuensi logis dari bukti yang diperoleh. Untuk menguji hipotesis diperlukan data atau fakta-fakta. Kerangka pengujian harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum si peneliti mengumpulkan data. Pengujian hipotesis memerlukan pengetahuan yang luas mengenai teori, kerangka teori, penguasaan penggunaan teori secara logis, statistik, dan teknik-teknik pengujian. Cara pengujian hipotesis bergantung dari metode dan desain penelitian yang digunakan. Yang penting disadari adalah hipotesis harus diuji dan dievaluasi. Apakah hipotesis tersebut cocok dengan fakta atau dengan logika? Ilmuwan tidak akan mengakui validitas ilmu pengetahuan jika validitas tidak diuji secara menyeluruh. Satu kesalahan besar telah dilakukan jika dipikirkan bahwa hipotesis adalah fakta, walau bagaimanapun baiknya kita memformulasikan hipotesis tersebut.

Secara umum hipotesis dapat diuji dengan dua cara, yaitu mencocokkan dengan fakta, atau dengan mempelajari konsistensi logis. Dalam menguji hipotesis dengan mencocokkan fakta, maka diperlukan percobaan-percobaan untuk memperoleh data. Data tersebut kemudian kita nilai untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut cocok dengan fakta tersebut atau tidak. Cara ini biasa dikerjakan dengan menggunakan desain percobaan. Jika hipotesis diuji dengan konsistensi logis, maka si peneliti memilih suatu desain di mana logika dapat digunakan, untuk menerima atau menolak hipotesis. Cara ini sering digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian yang menggunakan metode noneksperimental seperti metode deskriptif, metode sejarah, dan sebagainya.

8. Kekeliruan Dalam Pengujian Hipotesis

Pada dasarnya menguji hipotesis adalah menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel. Menurut Sugiyono (2001: 86) menyatakan bahwa terdapat dua cara menaksir, yaitu: *a point estimate* dan *interval estimate* atau sering disebut *confidence interval*. *A point estimate* (titik taksiran) adalah suatu taksiran parameter populasi berdasarkan satu nilai data sampel. Sedangkan *interval estimate* (taksiran

interval) adalah suatu taksiran parameter populasi berdasarkan *nilai interval data sampel*.

Sebagai contoh, saya berhipotesis (menaksir) bahwa daya tahan kerja orang Indonesia itu 10 jam/hari. Hipotesis ini disebut *point estimate*, karena daya tahan kerja orang Indonesia ditaksir melalui satu nilai yaitu 10 jam/hari. Bila hipotesisnya berbunyi daya tahan tenaga kerja orang Indonesia antara 8 sampai dengan 12 jam/hari, maka hal ini disebut *interval estimate*. Nilai intervalnya adalah 8 sampai dengan 12 jam.

Menaksir parameter populasi yang menggunakan nilai tunggal (*point estimate*) akan mempunyai resiko kesalahan yang lebih tinggi di banding dengan yang menggunakan *interval estimate*. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia 10 jam/hari akan mempunyai kesalahan yang lebih besar bila dibandingkan dengan nilai taksiran antara 8 sampai dengan 12 jam. Makin besar interval taksirannya maka akan semakin kecil kesalahannya. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia 6 sampai 14 jam/hari akan mempunyai kesalahan yang lebih kecil bila dibandingkan dengan interval taksiran 8 sampai 12 jam. Untuk selanjutnya kesalahan taksiran ini dinyatakan dalam peluang yang berbentuk prosentase. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia dengan interval antara 6 sampai dengan 14 jam/hari akan mempunyai prosentase kesalahan yang lebih kecil bila digunakan interval taksiran 8 sampai dengan 12 jam/hari. Biasanya dalam penelitian kesalahan taksiran ditetapkan terlebih dahulu, yang digunakan adalah 5% dan 1 %. Semakin kecil taraf kesalahan yang ditetapkan, maka *interval estimate*-nya semakin besar, sehingga tingkat ketelitian taksiran semakin rendah.

Sugiyono (2001: 88) menyatakan bahwa dalam menaksir populasi berdasarkan data sampel kemungkinan akan terdapat dua kesalahan, yaitu:

- a. Kesalahan Tipe I adalah suatu kesalahan bila menolak hipotesis nol (H_0) yang benar (seharusnya diterima). Dalam hal ini tingkat kesalahan dinyatakan dengan α (baca alfa).
- b. Kesalahan tipe II, adalah kesalahan bila menerima hipotesis yang salah (seharusnya ditolak). Tingkat kesalahan untuk ini dinyatakan dengan β (baca betha).

Berdasarkan hal tersebut, maka hubungan antara keputusan menolak atau menerima hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Antara Keputusan Menolak Atau Menerima Hipotesis

Keputusan	Keadaan Sebenarnya	
	Hipotesis Benar	Hipotesis Salah
Terima Hipotesis	Tidak Membuat Kesalahan	Kesalahan Tipe II
Menolak Hipotesis	Kesalahan Tipe I	Tidak Membuat Kesalahan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keputusan menerima hipotesis nol yang benar, berarti tidak membuat kesalahan.
- b. Keputusan menerima hipotesis nol yang salah, berarti terjadi kesalahan tipe II.
- c. Membuat keputusan menolak hipotesis nol yang benar, berarti terjadi kesalahan tipe I.
- d. Keputusan menolak hipotesis nol yang salah, berarti tidak membuat kesalahan.

Bila nilai statistik (data sampel) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sama dengan nilai parameter populasi atau masih berada pada nilai interval parameter populasi, maka hipotesis yang dirumuskan 100% diterima. Jadi tidak terdapat kesalahan. Tapi bila nilai statistik di luar nilai parameter populasi akan terdapat kesalahan. Kesalahan ini semakin besar bila nilai statistik jauh dari nilai parameter populasi.

Tingkat kesalahan ini kemudian di sebut *level of signican* atau tingkat signifikansi. Dalam prakteknya tingkat signifikansi telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum hipotesis diuji. Biasanya tingkat signifikansi (tingkat kesalahan) yang diambil adalah 1% dan 5%. Suatu hipotesis terbukti dengan mempunyai kesalahan 1% berarti bila penelitian dilakukan pada 100 sampel yang diambil dari populasi yang sama, maka akan terdapat satu kesimpulan salah yang dilakukan untuk populasi.

9. Penelitian Tanpa Hipotesis

Mungkin kita bertanya, apakah semua penelitian harus berhipotesis? Terkait dengan pertanyaan tersebut, untuk memberikan jawabannya, Arikunto (2002: 71) menjelaskan ada dua alternatif jawaban. Pendapat pertama menyatakan, semua penelitian pasti berhipotesis. Semua peneliti diharapkan menentukan jawaban sementara, yang akan diuji berdasarkan data yang diperoleh. Hipotesis harus ada karena jawaban penelitian juga harus ada, dan butir-butirnya sudah disebut dalam problematika maupun tujuan penelitian.

Pendapat kedua mengatakan, hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jawaban untuk satu variabel yang sifatnya deskriptif, tidak perlu dihipotesiskan. Penelitian eksploratif yang jawabannya masih dicari dan sukar diduga, tentu sukar ditebak apa saja, atau bahkan tidak mungkin dihipotesiskan.

Berdasarkan pendapat kedua ini maka mungkin sekali di dalam sebuah penelitian, banyaknya hipotesis tidak sama dengan banyaknya problematika dan tujuan penelitian. Mungkin problematika unsur 1 dan 2 yang sifatnya deskriptif tidak diikuti dengan hipotesis, tetapi problematika nomor 3 dihipotesiskan.

BAB V

DESAIN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Desain penelitian sangat menentukan kualitas proses dan hasil sebuah penelitian. Karena itu, supaya dapat menghasilkan penelitian yang baik, maka dibutuhkan desain penelitian yang baik. Desain penelitian sangat penting dalam membuat penelitian. Desain penelitian merupakan pedoman dalam melakukan proses penelitian diantaranya dalam menentukan instrument pengambilan data, penentuan sampel, pengumpulan data serta analisis data. Tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena tidak memiliki pedoman penelitian yang jelas.

B. Pengertian Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sebuah desain penelitian yang baik akan menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efisien.

Klasifikasi desain penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) desain penelitian eksploratif dan
- (2) konklusif.

Desain penelitian konklusif dibagi lagi menjadi dua tipe, yaitu:

- (1) deskriptif dan
- (2) kausal.

Penelitian eksploratif bertujuan untuk menyelidiki suatu masalah atau situasi untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baik dan mendalam tentang masalah atau situasi yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sesuatu. Penelitian deskriptif memiliki pernyataan

yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti, hipotesis yang spesifik, dan informasi detail yang dibutuhkan.

Desain penelitian harus mampu menggambarkan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang membantu peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data. Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan penelitian yang baik, maka dibutuhkan desain penelitian yang benar-benar dapat mengarahkan peneliti dalam setiap tahap penelitiannya.

Secara singkat, desain penelitian dapat didefinisikan sebagai rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih luas, desain penelitian mencakup proses-proses berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian;
2. Pemilihan kerangka konseptual;
3. Memformulasikan masalah penelitian dan membuat hipotesis;
4. Membangun penyelidikan atau percobaan;
5. Memilih serta mendefinisikan pengukuran variabel-variabel;
6. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan;
7. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data;
8. Membuat *coding*, serta mengadakan *editing* dan *processing* data;
9. Menganalisa data dan pemilihan prosedur statistik; dan
10. Penulisan laporan hasil penelitian.

Desain penelitian dapat dikelompokkan dilihat dari berbagai sudut pandang.

1. Desain penelitian dilihat dari perumusan masalahnya.

- a. Penelitian eksploratif

Penelitian ini dilakukan jika peneliti memiliki keterbatasan informasi mengenai masalah penelitian tertentu, karena belum banyak yang meneliti. Peneliti belum dapat memperoleh informasi mengenai perumusan masalah, penyusunan kerangka teoritis, pengembangan hipotesis dan pemecahan

masalah yang akan diteliti.

b. Penelitian uji hipotesis

Penelitian ini umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Tipe hubungan antar 2 variabel atau lebih berupa korelasional, komparatif (perbandingan) dan hubungan sebab akibat. Hipotesis dikembangkan berdasarkan teori-teori dan diuji berdasarkan data yang dikumpulkan.

2. Desain penelitian berdasarkan metode pengumpulan data

a. Penelitian pengamatan

Penelitian ini mengamati kejadian-kejadian yang alamiah dan artifisial (buatan), dengan menguji hubungan sebab-akibat.

b. Penelitian Survei

Penelitian ini hamper sama dengan pengamatan, tetapi hanya pada penelitian yang alamiah saja (bukan buatan).

3. Desain penelitian dilihat dari dimensi waktu

a. Studi satu tahap (*one shot study*)

Penelitian yang datanya dikumpulkan sekaligus. Data yang dikumpulkan dapat berupa data dari satu atau beberapa subyek penelitian yang mencakup satu atau beberapa periode waktu (hari, minggu, bulan atau tahun).

b. Penelitian time series

Studi ini lebih menekankan pada penelitian berupa data rentetan waktu. Misalkan penelitian mengenai perkembangan penjualan suatu perusahaan selama tahun 2010 - 2015. Contoh :

Tabel 2 : Data Time Series

Tahun	Absensi	Produktivitas
2010	2%	100
2011	4%	95
2012	5%	93
2013	2%	98
2014	1,5%	105
2015	3%	95

1). Penelitian *cross section*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komparatif beberapa subyek yang diteliti. Studi ini biasanya merupakan tipe studi satu tahap yang datanya berupa beberapa subyek pada waktu tertentu. Contoh :

Tabel 3 : Data *Cross Section*

Nama	Absensi	Produktivitas
Rofiq	2,5%	98
Pro	3%	95
Sony	5%	93
Nanang	2%	98
Anto	1,5%	106
Usman	3%	94

2) Penelitian jangka panjang (*Longitudinal study*)

Studi ini biasanya memerlukan waktu lebih lama dan usaha lebih banyak, Pengamatan yang dilakukan relative lebih panjang dan lebih intensif. Misalnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran akuntansi dalam membentuk budaya perusahaan tempat akuntansi dipraktekkan.

C. Ruang Lingkup Desain Penelitian

Ruang lingkup desain penelitian terdiri dari:

1. Penentuan judul penelitian

Judul penelitian merupakan identitas atau cermin dari jiwa seluruh pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, judul penelitian bersifat menjelaskan diri dan menarik. Judul itu dirumuskan dalam bentuk kalimat yang singkat, dapat mengungkap tentang masalah yang diteliti, tujuan penelitian yang diajukan dan metode penelitian yang digunakan. Judul penelitian harus menunjukkan variabel (objek penelitian) atau variabel-variabel yang diteliti.

Untuk merumuskan judul yang baik, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ditulis dalam kalimat pernyataan;
- b. Jelas, singkat, dan padat;
- c. Berisi variabel-variabel yang akan diteliti;
- d. Menggambarkan keseluruhan isi dan kegiatan penelitian yang akan dilakukan;

- e. Meliputi sifat/jenis penelitian; dan
- f. Untuk penelitian lapangan harus dilengkapi dengan lokasi penelitian dan tahun, serta objek yang diteliti.

Ada beberapa petunjuk bagi seorang peneliti yang akan melakukan penelitian dalam menentukan judul, yaitu:

- a. Keterjangkauan;
- b. Ketersediaan data;
- c. Signifikansi judul yang dipilih

2. Penentuan masalah penelitian

Masalah penelitian itu merupakan pedoman kegiatan penelitian. Dalam penelitian, masalah berperan untuk mengarahkan kegiatan penelitian. Tanpa rumusan masalah, peneliti akan kesulitan dalam pelaksanaan dan penulisan penelitiannya.

Beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam perumusan masalah yaitu:

- a. Berhubungan dengan judul;
- b. Sesuai dengan tujuan penelitian;
- c. Mengembangkan atau memperluas cara-cara pengujian suatu teori;
- d. Memberikan sumbangan terhadap metodologi penelitian; dan
- e. Menunjukkan variabel-variabel yang diteliti.

3. Penentuan tujuan penelitian

Tujuan penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan utama dan tujuan pelengkap. Tujuan utama sangat erat kaitannya dengan judul dan masalah penelitian, sedangkan tujuan pelengkap atau sekunder sangat tergantung pada keinginan pribadi seorang peneliti, dengan kata lain lebih bersifat subjektif bagi peneliti.

4. Penentuan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti dan harus diuji kebenarannya dalam penelitian. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam merumuskan hipotesis yang baik, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Hipotesis yang baik harus searah dan mendukung judul, masalah, dan tujuan penelitian;
- b. Hipotesis harus dapat diuji dengan data empiris;
- c. Hipotesis harus bersifat spesifik

Dalam statistik dikenal ada dua macam hipotesis yaitu:

- a. Hipotesis nol (H_0): hipotesis yang menyatakan adanya kesamaan dan tidak ada perbedaan atau tidak ada pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.
- b. Hipotesis alternatif (H_a): hipotesis yang menyatakan adanya ketidaksamaan atau adanya perbedaan dan saling mempengaruhi antara variabel satu dengan variabel yang lain.

5. Penentuan populasi dan sampel penelitian

Yang harus diperhatikan dalam menentukan populasi dan sampel penelitian adalah:

- a. Tentukan populasi di daerah penelitian;
- b. Tentukan jumlah sampel yang akan diteliti; dan
- c. Tentukan metode pengambilan sampel.

6. Penentuan teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data terdiri:

- a. Observasi;
- b. Wawancara;
- c. Angket;
- d. Studi dokumentasi; dan
- e. Studi literatur.

7. Penentuan cara menganalisis dan menafsirkan data

Pada dasarnya analisis dan penafsiran data merupakan penguraian data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengedit data (*Editing*);
- b. Mengkode data (*Coding*);
- c. Mentabulasi data (*Tabulation*);
- d. Menganalisis data (*Analysis*)

e. Menafsirkan data (*Data interpretation*)

f. Pengambilan generalisasi dan kesimpulan (*Generalization and conclusion*)

Mengedit data (*Editing*). Sebelum diolah, data perlu diedit terlebih dahulu. Data yang terkumpul yang dikumpulkan dalam buku catatan (*record book*), atau daftar pertanyaan (*questionnaire*), atau pedoman wawancara (*interview guide*), perlu dibaca dengan teliti, dan jika ditemukan kesalahan atau hal-hal yang meragukan, maka data tersebut perlu diedit, yakni diperbaiki kualitasnya dan menghilangkan keraguraguan pada data. Beberapa pertanyaan berikut ini akan sangat berguna untuk dijawab ketika mengedit data:

- 1) Apakah data yang terkumpul sudah lengkap dan sempurna?
- 2) Apakah catatan tentang data yang terdapat dalam buku catatan cukup jelas sehingga mudah dibaca?
- 3) Apakah semua catatan tentang data dapat difahami?
- 4) Apakah semua data sudah cukup konsisten?
- 5) Apakah respon yang diperoleh sudah sesuai semuanya?

Mengkode data (*Coding*). Mengkode data yang berupa jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden, artinya memberikan angka-angka pada setiap jawaban yang diberikan. Jawaban yang diberikan akan sangat bervariasi dari mulai kalimat yang cukup panjang sampai kalimat yang pendek atau hanya berupa “ya” atau “tidak”. Pemberian kode kepada setiap jawaban akan sangat penting jika data akan dianalisis dengan menggunakan komputer.

Mentabulasi data (*Tabulation*). Mentabulasi data artinya memasukkan data ke dalam tabel-tabel. Yang dimaksud dengan tabel di sini bukan tabel yang biasa disajikan dalam karya ilmiah seperti skripsi, meskipun banyak kesamaannya. Dilihat dari isinya, tabel yang dibuat pada waktu menganalisis data adalah data mentah, sedangkan yang ada pada tabel yang disajikan pada laporan penelitian adalah data yang sudah diproses. Gunanya pentabulasian data dalam menganalisis

data adalah untuk mengelompokkan data sehingga memudahkan dalam menghitung jumlah kasus termasuk kategori-kategorinya.

Menganalisis data (*Analysis*). Setelah diedit, diberi kode, dan ditabulasikan, kemudian data dianalisis. Yang dimaksud dengan menganalisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga data dapat berbicara atau dapat difahami dengan mudah. Langkah awal dalam menganalisis data adalah membagi data ke dalam kelompok kategorikategori.

Yang dimaksud dengan kategori adalah bagian dari bagian. Beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam membuat kategori agar hasilnya tepat guna adalah sebagai berikut:

- 1) Kategori yang dibuat harus sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian;
- 2) Kategori harus lengkap;
- 3) Kategori harus bebas dan terpisah;
- 4) Setiap kategori harus berasal dari suatu kaidah klasifikasi; dan
- 5) Setiap kategori harus dalam satu level.

Apabila data yang terkumpul merupakan data kuantitatif, maka analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis hubungan baik yang simetris, asimetris, maupun timbal balik, teknik analisis silang, teknik analisis sosiometrik, dan teknik analisis semantic differensial.

Sebaliknya, apabila penelitian anda termasuk penelitian kualitatif, maka langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

Pertama, membaca, mempelajari, dan menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber seperti pengamatan, wawancara yang sudah dicatat pada buku catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain-lain.

Kedua, mereduksi data dengan cara membuat abstraksi tentang data. Langkah ini merupakan upaya untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dipelihara.

Ketiga, menyusun abstraksi data ke dalam satuan-satuan.

Keempat, menyusun satuan-satuan abstraksi data ke dalam kategori-kategori.

Kelima, abstraksi data yang telah dikategorisasikan kemudian diberikan kode sesuai yang diinginkan.

Keenam, melakukan pemeriksaan mengenai keabsahan data.

Ketujuh, menafsirkan data. Tentang penafsiran data, perhatikan uraian pada bagian berikutnya.

Menafsirkan data (*Data interpretation*). Setelah dianalisis, meskipun menggunakan komputer, data tetap harus ditafsirkan agar hasil penelitian mudah difahami oleh semua orang. Yang dimaksud dengan menafsirkan data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap data yang telah dianalisis, menjelaskan pola uraiannya, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian mengenai data yang telah dianalisis tadi.

Pengambilan generalisasi dan kesimpulan (*Generalization and conclusion*). Hasil penafsiran terhadap data yang sudah dianalisis akan berbentuk kalimat-kalimat atau proposisi-proposisi yang penuh dengan makna. Proposisi-proposisi tersebut, kemudian dihubungkan satu sama lain dan kemudian melahirkan proposisi baru yang merupakan proposisi yang berlaku umum. Proposisi yang berlaku umum ini disebut dengan teori. Langkah inilah yang disebut dengan pembuatan generalisasi dan kesimpulan dari data.

Dalam usulan penelitian (proposal), semua hal di atas disajikan serba ringkas, tapi jelas.

D. Jenis-jenis Desain Penelitian

Pengelompokkan desain penelitian yang menyeluruh belum dapat dibuat dewasa ini, karena masing-masing ahli mengelompokkan jenis desain penelitian sesuai dengan kondisi ilmuwan itu sendiri.

Diantara pengelompokkan desain penelitian yang kita kenal adalah:

1. Desain untuk penelitian yang ada control;
2. Desain untuk studi deskriptif dan analitis;
3. Desain untuk studi lapangan;
4. Desain untuk studi dengan dimensi waktu;
5. Desain untuk studi evaluatif – nonevaluatif; dan

6. Desain dengan menggunakan data primer atau data sekunder

Desain penelitian memiliki beragam jenis dilihat dari berbagai perspektif, antara lain:

1. Desain penelitian dilihat dari perumusan masalahnya;
 - a. Penelitian eksploratif;
 - b. Penelitian uji hipotesis
2. Desain penelitian berdasarkan metode pengumpulan data:
 - a. Penelitian pengamatan
 - b. Penelitian Survei
3. Desain penelitian dilihat dari pengendalian variabel-variabel oleh peneliti:
 - a. Penelitian eksperimental
 - b. Penelitian *ex post facto*
4. Desain penelitian menurut tujuannya:
 - a. Penelitian deskriptif
 - b. Penelitian komparatif
 - c. Penelitian asosiatif
5. Desain penelitian menurut dimensi waktunya:
 - a. Penelitian *Time Series*
 - b. Penelitian *Cross Section*
6. Desain Penelitian dilihat dari lingkungan studi dapat dikelompokkan:
 - a. Studi dan Eksperimen Lapangan
 - b. Ekspreimen Laboratorium

E. Desain dalam Merencanakan Penelitian

Dalam memecahkan masalah, desain dimulai dengan mengadakan penyelidikan dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui. Dari penyelidikan itu, akan terjawab bagaimana hipotesis dirumuskan dan diuji dengan data yang diperoleh untuk memecahkan suatu masalah. Dari sini pula dapat dicari beberapa petunjuk tentang desain yang akan dibuat untuk penelitian yang akan dikembangkan.

F. Desain Pelaksanaan Penelitian

Desain pelaksanaan penelitian meliputi proses membuat percobaan atau pengamatan serta memilih pengukuran-pengukuran variabel, memilih prosedur dan teknik *sampling*, alat-alat untuk mengumpulkan data kemudian membuat *coding* dan *editing*, serta memproses data yang telah dikumpulkan.

Desain dalam pelaksanaan penelitian terdiri dari:

1. Desain sampel;
2. Desain alat (instrument);
3. Desain administrasi; dan
4. Desain analisis.

G. Desain Variabel Penelitian

Variabel adalah semua ciri atau factor yang dapat menunjukkan variasi. Variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel merupakan penghubung antara construct yang abstract dengan fenomena yang nyata. Variabel merupakan proxy atau representasi dari construct yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai. Nilai variabel tergantung pada construct yang diwakilinya. Nilai variabel dapat berupa angka atau atribut yang menggunakan ukuran atau skala dalam suatu kisaran nilai.

Berikut definisi beberapa ahli tentang variable:

- Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Nasir, 1983).
- Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Uma Segaran, 2006).
- Variabel adalah atribut obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya. (Sugiono, 2006)
- Hatch&Farhady, (1981) : variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.
- Karlinger (1973) : variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari.
- Kidder (1981) : variabel adalah suatu kualitas (qualities) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

- Sugiyono (2009:38) : variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh formasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Contoh:

- Variabel penelitian: struktur organisasi, kepemimpinan, pengawasan, koordinasi, prosedur dan mekanisme kerja, deskripsi pekerjaan, kebijakan, budaya organisasi dll.
- Berat badan, warna, partisipasi petani, produksi padi, pendapatan petani, kinerja usaha tani, volume penjualan, kinerja jaringan irigasi.

1. Tipe Variabel

Tipe variable penelitian dilihat dari:

1. Fungsi variabel
 2. Skala Nilai variabel
 3. Perlakuan Terhadap variabel
- 1) Berdasarkan fungsinya ada 3 macam variable yaitu: variable sebab, variable penghubung dan variable akibat. Variable sebab dibedakan atas variable bebas variable moderator, variable kendali dan variable random (rambang).
 - 2) Variable dilihat dari skala nilainya terdiri dari: Variabel kontinu yaitu variabel yang memiliki kumpulan nilai yang teratur dalam kisaran tertentu. Misal Tinggi-sedang, satu sampai dengan 7, dan
Variabel Kategoris yaitu variabel yang memiliki nilai berdasarkan kategori tertentu (skala nominal) Contoh: Sikap:Baik-buruk,
 - 3) Variable dilihat dari perlakuannya terdiri dari: Variabel aktif yaitu variabel-variabel yang dimanipulasi untuk keperluan penelitian eksperimen, dan
Variabel atribut yaitu variabel yang tidak dapat dimanipulasi untuk keperluan riset, contoh: Intelegensi, sikap, jenis kelamin dsb.

2. Penentuan Variabel

Cara menentukan variable dalam penelitian langkah awalnya dilihat dari judul penelitian. Dalam judul penelitian terdapat dua atau lebih unsur variable.

Kalau antara variable X dan Y saling memengaruhi, disebut korelasional atau saling berhubungan. Akan tetapi jika tidak ada variable yang saling memengaruhi, disebut variable tunggal. Dalam hal ini peneliti hanya membuat definisi operasional variable.

Misalnya yang dimaksud “kinerja” pada penelitian harus dibuatkan batasannya supaya jelas maksudnya. Sebab nantinya akan berhubungan dengan pencarian data variable dimaksud. Kalau yang dimaksud kinerja dalam penelitian itu hasil kerja, hal itu belum jelas, lantaran hasil kerjapun banyak. Untuk menghindari perbedaan penafsiran, sebaiknya definisi variable harus dibuat sejas mungkin.

Variable harus didefinisikan dengan jelas dalam bab tinjauan kepustakaan. Lalu diambil pengertiannya, selanjutnya dicari fenomena yang ada kaitannya dengan variable. Variable bisa diartikan segala sesuatu yang mau dijadikan obyek pengamatan dalam penelitian. Sering juga dikatakan, variable penelitian merupakan factor-faktor yang berperan pada peristiwa yang akan diteliti.

Jadi, bila ada pertanyaan terkait dengan apa yang mau diteliti, jawabannya berhubungan dengan variable penelitian. Variable penelitian pada prinsipnya segala sesuatu dalam bentuk apa saja.

Variable penelitian ditetapkan seorang peneliti guna dipelajari agar memperoleh informasi terkait dengan hal tersebut. Variabel penelitian sangat ditentukan landasan teorinya yang ditegaskan oleh hipotesis dari penelitian. Karena itu, jika berbeda landasan teoritisnya, variabel-variabel penelitian pun akan berbeda.

Jumlah variabel dalam objek pengamatan akan ditentukan oleh rancangan penelitiannya. Semakin sederhana rancangan suatu penelitian, akan makin sedikit jumlah variabelnya. Begitu juga sebaliknya.

Variabel juga dapat disesuaikan dengan peran dan jenisnya dalam penelitian. Dalam hal ini, variabel dapat dibagi menjadi 4 jenis yaitu: variabel nominal, variabel ordinal, variabel interval dan variabel ratio. Variabel nominal ditetapkan pada proses penggolongan. Variabel nominal bersifat diskrit serta saling pilah (mutually exclusive) antara yang satu dengan yang lain. Contohnya: status perkawinan, jenis kelamin dan jenis pekerjaan. Variabel ordinal disusun berdasarkan jenjang pada atribut tertentu. Jenjang tertinggi diberi angka 1, jenjang dibawahnya angka 2 dan

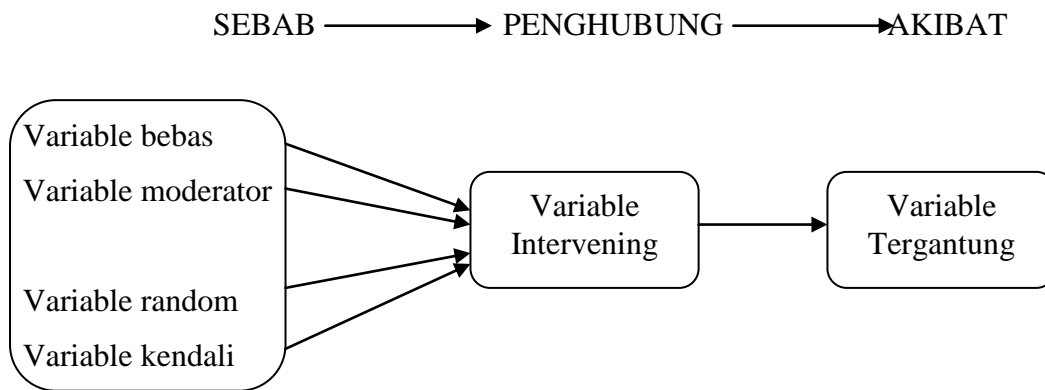
seterusnya. Sementara variabel interval dihasilkan dari pengukuran. Sedangkan variabel ratio adalah variabel yang dikuantifikasinya memiliki nol mutlak.

Jadi cara menentukan variabel dalam penelitian banyak landasan yang menentukannya. Semua itu harus dipahami oleh seorang peneliti.

3. Hubungan Variabel

- a) Simetri : terdapat hubungan antar variabel dan bersifat tidak ada yang saling mempengaruhi (Non kausalitas).
- b) Asimetri : hubungan antar variabel yang terjadi bersifat yang satu mempengaruhi (independen) dan lainnya dipengaruhi (dependen) (kausalitas).
- c) Resiprok : hubungan antar variabel yang terjadi bersifat saling mempengaruhi (kausalitas bolak-balik)

Berikut hubungan variable sebab, variable penghubung dan variable akibat.



Gambar 6. Hubungan Variabel Sebab, Variabel Penghubung dan Variabel Akibat

- Variable bebas

Variable bebas (independen) adalah factor yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diteliti. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain/menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain.

Variabel bebas merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi.

Variable bebas juga disebut dengan variabel prediktor, stimulus, eksogen.

Contoh:

- “struktur tenaga kerja pertanian” adalah variable bebas yang dapat dilihat pengaruhnya terhadap “kinerja usaha tani”.
 - Faktor kultural (kelas sosial) dapat mempengaruhi keputusan membeli barang diskon 50 %
 - Variabel bebas “pengembangan fasilitas wisata” dapat mempengaruhi variabel “kepuasan pengunjung”
 - Variabel “warna mobil” adalah variabel bebas yang dapat dimanipulasi dan dilihat pengaruhnya terhadap “minat beli”, misalnya apakah warna merah mobil dapat menimbulkan minat beli konsumen terhadap mobil tersebut.
- Variable penghubung (intervening)

Variable penghubung (intervening) adalah variable yang tidak dapat diamati secara langsung peristiwanya tetapi dapat diamati hasilnya.

Variabel-variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung

Variable pengganggu bersifat hipotetikal artinya secara kongkrit pengaruhnya tidak kelihatan, tetapi secara teoritis dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan tergantung yang sedang diteliti.

Contoh:

Hipotesis: Jika minat terhadap tugas meningkat, maka kinerja mengerjakan tugas tersebut akan semakin meningkat

Variabel bebas: minat terhadap tugas

Variabel tergantung: kinerja dalam mengerjakan tugas

Variabel pengganggu: proses belajar

Hipotesis: Layanan yang baik mempengaruhi kepuasan pelanggan

Variabel bebas: layanan yang baik

Variabel tergantung: kepuasan pelanggan

Variabel pengganggu: kualitas jasa / produk

- Variable tergantung (dependen)

Variable tergantung (dependen) atau variable criteria adalah variable yang

besarnya tergantung variable bebas yang diberikan dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh (criteria) dari variable bebas.

Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel tergantung adalah variabel yang faktornya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.

Pada contoh pengaruh pengembangan fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung, maka variabel tergantungnya adalah "kepuasan pengunjung".

- Variable random (rambang) adalah variable sebab yang diabaikan pengaruhnya
- Variable moderat

Variable moderator adalah variable yang penting tetapi tidak diutamakan

Variabel moderat merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variable bebas dan variabel tergantung.

Contoh lain:

Hipotesis: Ada hubungan antara promosi di media televisi dengan meningkatnya kesadaran petani menggunakan pupuk organik.

Variabel bebas: promosi

Variabel tergantung: kesadaran menggunakan pupuk organik

Variable moderat: media promosi

- Variable kontrol

Variable kendali atau variable control adalah variable yang dikendalikan dan dibuat sama antara kelompok yang diteliti.

Variable kontrol didefinisikan sebagai variabel yang faktornya dikontrol oleh peneliti untuk menetralisasi pengaruhnya.

Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan.

Contoh:

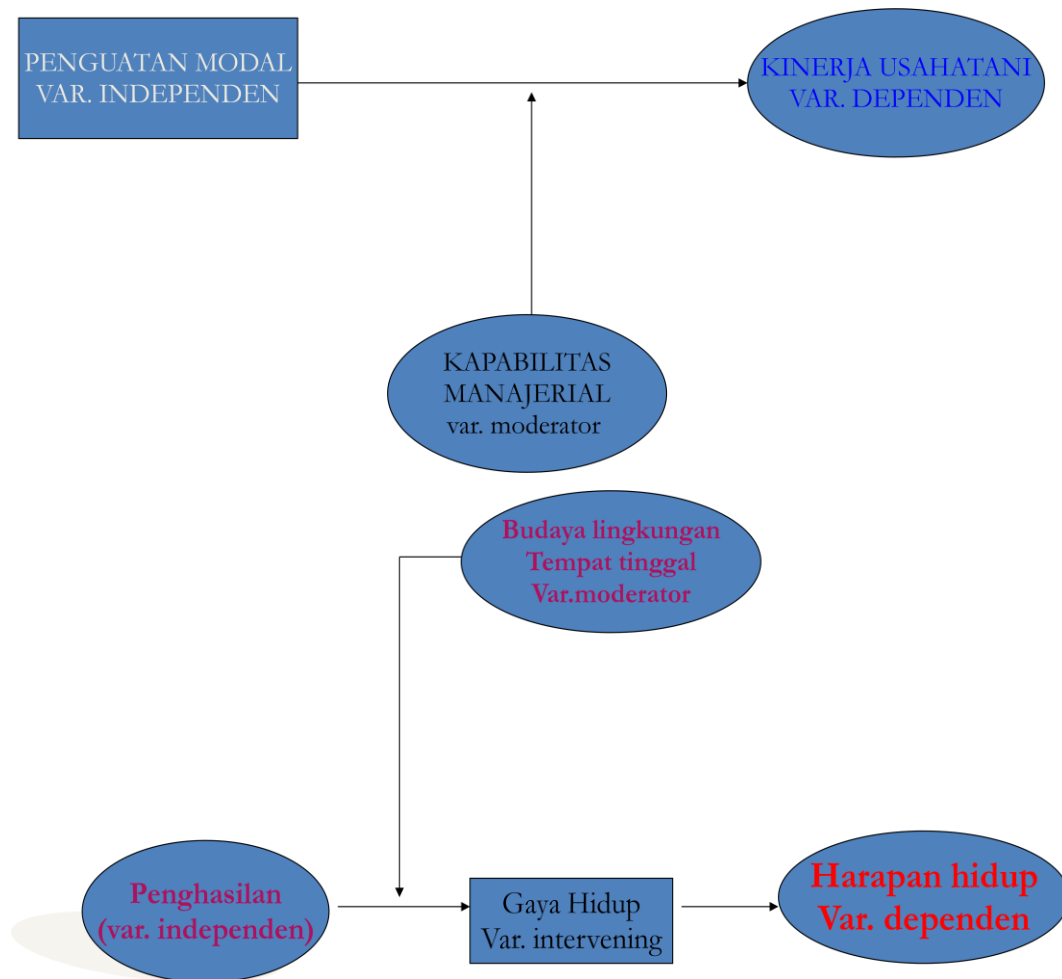
Hipotesis: ada pengaruh kontras warna baju terhadap keputusan membeli di kalangan wanita

Variabel bebas: kontras warna

Variabel tergantung: keputusan membeli

Variabel kontrol: wanita (jenis kelamin)

Contoh hubungan antar variable:



Gambar 7. Contoh Hubungan antar Variabel

H. Desain Pengukuran

Pengukuran penelitian merupakan proses yang dilakukan seorang peneliti untuk menguji hipotesis dan teori. Seorang peneliti menyimpulkan berdasarkan hipotesis bahwa kondisi tertentu harus ada dalam dunia nyata dan kemudian mereka melakukan pengukuran untuk kondisi-kondisi nyata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis masih bersifat abstrak yang perlu diterjemahkan secara operasional dalam bentuk kondisi-kondisi yang bisa diukur di lapangan. Jika kondisi-kondisi nyata tersebut ditemukan berarti peneliti akan mendukung hipotesis tersebut, tetapi

sebaliknya, jika kondisi-kondisi tersebut tidak ditemukan berarti hipotesisnya tidak berlaku. Pertanyaannya adalah apa yang harus diukur seorang peneliti tersebut?

Banyak definisi pengukuran yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Measurement is the assignment of numerals to represent the properties of material system other than number, in virtue of the laws governing the properties (Campbells)

Measurement is the assignment of numerals into even or object based on certain rules (Steven)

Berdasarkan definisi-definisi diatas, kita memperoleh gambaran bahwa pengukuran tidak lain merupakan suatu proses kuantifikasi dalam bentuk usaha mencantumkan bilangan pada sebuah sistem materi yang bukan bilangan untuk menyatakan sifat-sifat yang dimiliki oleh materi tersebut berdasarkan peraturan yang sesuai dengan sifat-sifat itu. Ini artinya jika kita berhadapan dengan bilangan maka interpretasi terhadap bilangan itu akan berubah apabila hukum atau aturan yang digunakan untuk mencantumkan bilangan tersebut berubah.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, pengukuran diartikan sebagai suatu prosedur untuk mengklasifikasikan kasus (subyek riset, unit eksperimen, responden, atau secara umum obyek-obyek seperti orang, perusahaan, benda, dsb) ke dalam kategori-kategori dalam suatu variabel tertentu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa variabel sangat erat kaitannya dengan pengertian pengukuran. Variabel adalah setiap karakteristik yang dapat diklasifikasikan ke dalam sekurang-kurang dua klasifikasi.

Konsep yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan sebagai objek atau sebagai properti. Objek selain meliputi suatu benda yang nyata, misalnya tulisan, manusia, atau mobil, juga bisa mencakup sesuatu yang abstrak, misalnya atom atau ketinggian suatu tempat. Sedangkan properti adalah karakteristik dari objek. Misalnya, sifat fisik manusia bisa dinyatakan dengan berat atau tinggi badan; sifat psikologis seperti sikap atau kecerdasan; serta sifat sosial yang mencakup kepemimpinan atau status. Karakteristik-karakteristik itulah yang merupakan objek

pengukuran dalam penelitian.

Setiap objek mempunyai ciri yang membedakan objek tersebut dari objek yang lain. Dalam penelitian, ciri yang kita teliti (diperiksa, diamati, diukur, atau dihitung) tersebut disebut karakteristik. Sedangkan objek yang karakteristiknya kita teliti disebut satuan pengamatan.

1. Tingkat Pengukuran

Seorang peneliti menggunakan beberapa bentuk skala dalam melakukan proses pengukuran. Setiap skala tersebut didasarkan sekumpulan asumsi (aturan-aturan) mengenai hubungan antara skala tersebut dengan observasi nyatanya. Konseptualisasi skala tersebut didasarkan pada tiga karakteristik sebagai berikut:

1. Urutan bilangan, yaitu sebuah bilangan lebih besar, lebih kecil, atau sama dengan bilangan lain,
2. Urutan perbedaan antara bilangan, yaitu perbedaan antara sepasang bilangan bisa lebih besar, lebih kecil atau sama besar dengan perbedaan sepasang bilangan lainnya,
3. Titik awal yang unik yang menunjukkan bilangan 0.

Kombinasi ketiga karakteristik tersebut yang mencakup urutan, perbedaan, dan titik awal, membentuk 4 klasifikasi skala pengukuran sebagai berikut:

Tabel 4. Skala Pengukuran

No.	Tipe Skala	Karakteristik Skala	Operasi Empiris Dasar
1.	Nominal	tidak ada urutan, atau titik awal	Penentuan kesamaan
2.	Ordinal	ada urutan tetapi tidak ada perbedaan dan titik awal	Penentuan lebih besar atau lebih kecil
3.	Interval	Ada urutan dan perbedaan tetapi tidak ada titik awal	Penentuan kesamaan interval atau perbedaan
4.	Rasio	Ada urutan, perbedaan, dan titik awal	Penentuan kesamaan rasio

Skala Nominal

Skala nominal banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial dan bisnis. Jika kita menggunakan skala nominal, kita memisahkan sekelompok objek ke dalam sub kelompok atau kategori yang bersifat mutually exclusive dan collectively

exhaustive. Mutually exclusive berarti tidak ada objek yang bisa masuk ke lebih dari sub kelompok atau kategori sedangkan collectively exhaustive berarti tidak ada objek yang tidak termasuk kategori. Kedua sifat ini bisa dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

Tabel 5. Contoh Skala Nominal

Skala nominal A Hobi	Skala Nominal B klasifikasi sarjana	Skala Nominal C pendidikan tertinggi	Skala Nominal D golongan darah
Olah raga	Sarjana Hukum	Setuju	Darah A
Membaca	Sarjana Ekonomi	Tidak setuju	Darah B
Nonton	Sarjana Psikologi		Darah AB
Rekreasi	Sarjana Pertanian		Darah O
Menghayal	Lain-lain		

Contoh skala nominal diatas dapat dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan sifat *mutually exclusive* dan *collectively exhaustive*, yaitu:

- a. Skala nominal A tidak bersifat *mutually exclusive* karena ada orang yang hobinya lebih dari dua serta tidak bersifat *collectively exhaustive* karena mungkin ada orang yang mempunyai hobi diluar kelima hobi diatas
- b. Skala nominal B tidak bersifat *mutually exclusive* karena ada sarjana yang memperoleh gelar di dua bidang yang berbeda tetapi bersifat *collectively exhaustive* karena seluruh sarjana bisa dimasukkan ke dalam kategori diatas, terutama dengan adanya kategori lain-lain
- c. Skala nominal C bersifat *mutually exclusive* tetapi tidak *collectively exhaustive* karena orang bisa bersikap ragu-ragu atau abstain yang tidak tidak bisa dimasukkan ke dua kategori diatas
- d. Skala nominal D bersifat *mutually exclusive* dan *collectively exhaustive*.

Skala Ordinal

Skala pengukuran ordinal mempunyai sifat sebagai berikut:

- a. Menggunakan bilangan atau tanda yang berfungsi sebagai simbol yang bisa membedakan. Sifat ini sama dengan sifat skala pengukuran nominal

b. Skala ordinal menunjukkan urutan atau peringkat.

Beberapa contoh skala ordinal dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 6. Contoh Skala Ordinal

NO.	VARIABEL	KLASIFIKASI	SKALA
1.	Tingkat manajemen	Manajemen puncak	1
		Manajemen Menengah	2
		Manajemen Bawah	3
2.	Tingkat Motivasi	Sangat tinggi	1
		Tinggi	2
		Cukup	3
		Rendah	4
		Sangat Rendah	5
3.	Sikap	Sangat setuju	1
		Setuju	2
		Ragu-ragu	3
		Tidak setuju	4
		Sangat tidak setuju	5
4.	Tingkat pendidikan	SD	1
		SMP	2
		SMU	3
		Diploma 4	4
		S1	5
		S2	
		S3	

Skala Interval

Skala interval mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Menunjukkan lambang atau simbol
2. Menunjukkan peringkat atau urutan
3. Jarak atau interval yang tetap
4. Titik awal (titik nol) bersifat relatif (tidak mutlak)

Contoh skala interval adalah suhu yang diukur dengan termometer. Jarak 5°C dengan 10°C sama dengan jarak 20°C dengan 25°C atau mempunyai sifat interval yang tetap. 0°C bukan menunjukkan bahwa benda yang diukur tidak mempunyai suhu sehingga titik 0 tersebut bukan merupakan titik mutlak.

Skala Rasio

Tingkat pengukuran yang tertinggi adalah skala rasio. Skala rasio ini mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Sebagai lambang atau simbol yang bisa membedakan
2. Menunjukkan peringkat atau urutan
3. Jarak atau interval yang sama
4. Mempunyai titik nol yang mutlak

Contohnya adalah gaji karyawan, tinggi atau berat badan, dan panjang suatu benda

2. Karakteristik Pengukuran yang baik

Proses pengukuran menggunakan suatu alat ukur. Alat ukur tersebut harus menghasilkan ukuran yang sesuai dengan karakteristik obyek sesungguhnya. Misalnya, jika kita akan mengukur tinggi badan maka alat ukur yang digunakan (katakanlah meteran) harus bisa mengukur secara tepat sesuai dengan tinggi orang yang diukur tingginya badannya.

Di bidang ilmu alam, proses pengukuran tersebut relatif lebih pasti dan objektif dibandingkan di bidang ilmu sosial. Hal ini disebabkan alat ukurnya bersifat standar dan obyek pengamatannya bersifat nyata. Sebagai contoh, tekanan udara diukur dengan barometer, kecepatan dengan speedometer, tingkat keasamaan dengan PH-meter, dan sebagainya. Sedangkan pengukuran dalam ilmu sosial relatif sulit karena alat ukur yang akan digunakan sebagian besar harus dirancang oleh peneliti serta obyek pengukurannya pun relatif abstrak. Misalnya kita akan mengukur motivasi karyawan, bagaimana kita bisa mengukur bahwa seorang karyawan mempunyai motivasi tinggi atau rendah? Demikian juga pada saat mengukur sikap kepemimpinan, tingkat inovasi, adopsi teknologi, dan sebagainya.

Kesulitan-kesulitan pengukuran dalam ilmu sosial tersebut bisa

menimbulkan perbedaan-perbedaan hasil pengukuran untuk setiap peneliti yang merancang sendiri alat ukur, atau disebut juga instrumen penelitian. Sangat mungkin terjadi perbedaan hasil pengukuran suatu obyek yang sama oleh peneliti yang berbeda karena tergantung pada alat ukur yang digunakan masing-masing. Sumber-sumber yang bisa menimbulkan perbedaan tersebut adalah faktor satuan pengamatan (misalnya responden yang asal-asalan atau tidak jujur mengisi kuisioner), faktor situasional (misalnya tekanan dari orang lain atau enggan diwawancara secara langsung); faktor pihak pengukur (misalnya si pewawancara tidak komunikatif atau terlalu bertele-tele), serta faktor instrumen penelitian atau alat ukur (misalnya redaksi membingungkan atau bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda).

Perbedaan-perbedaan hasil pengukuran menunjukkan bahwa alat ukur tersebut ada yang baik dan ada yang buruk. Bagaimana kita bisa mengevaluasi baik tidaknya alat ukur tersebut? Secara umum terdapat tiga karakteristik yang digunakan untuk menilai baik tidaknya proses pengukuran, yaitu validitas (*validity*), reliabilitas (*reliability*), dan kepraktisan (*practicality*).

Validitas

Validitas secara umum adalah mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Emory dan Cooper (1991) validitas pengukuran dalam ilmu sosial dikelompokkan dalam dalam 2 bentuk, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal menunjukkan kemampuan pengukuran untuk diterapkan secara umum pada berbagai obyek, tempat, dan waktu pengukuran. Sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang ingin kita ukur.

Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi pengukuran yang dilakukan yang meliputi stabilitas (*stability*), ekivalen (*equivalence*), dan konsistensi internal (*internal consistency*).

Reliabilitas ini sangat erat kaitannya dengan ketepatan dan ketelitian pengukuran. Pengukuran dikatakan stabil jika pengukuran pada sebuah obyek dilakukan berulang-ulang pada waktu yang berbeda, menunjukkan hasil yang sama; dikatakan

ekivalen jika pengukuran menunjukkan hasil pengukuran yang sama jika dilakukan peneliti lain atau memakai contoh item lain; serta dikatakan konsisten internal jika item-item atau indikator yang digunakan adalah konsisten satu sama lain.

Kepraktisan

Persyaratan ketiga adalah pengukuran harus bisa diterapkan secara praktis atau mudah dilaksanakan di lapangan. Kepraktisan bisa ditinjau dari sudut ekonomi (biaya dan waktu) kemudahan administrasi atau pengelolaannya, serta hasil yang mudah diinterpretasikan oleh pihak lain.

3. Teknik Pengskalaan

Dalam ilmu sosial, alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel sering tidak tersedia sehingga harus dirancang dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Alat ukur tersebut, atau disebut instrumen penelitian, harus bisa membeda-bedakan satuan pengamatan sesuai dengan karakteristik yang diamati dengan menggunakan teknik penskalaan tertentu. Penskalaan adalah prosedur untuk memberikan bilangan (atau simbol lain) pada suatu obyek sehingga bilangan tersebut menunjukkan karakteristik obyek tersebut. Karakteristik tersebut lebih tepatnya diwakili oleh sejumlah indikator atau item.

Beberapa teknik penskalaan sering digunakan adalah *Likert's Summated Rating*, *Semantic Differential*, *The Law of Comparative Judgement*, *Method of Succesive Interval*, dan *Method Based on Rank Order*. Dua teknik yang akan dijelaskan disini adalah *Likert's Summated Rating* dan *Semantic Differential*.

Likert's Summated Rating (LSR)

LSR adalah metode pengukuran sikap (attitude) yang banyak digunakan dalam penelitian sosial karena kesederhanaannya. LSR sangat bermanfaat untuk membandingkan skor sikap seseorang dengan distribusi skala dari sekelompok orang lainnya, serta untuk melihat perkembangan atau perubahan sikap sebelum dan sesudah eksperimen atau kegiatan. Tahap-tahap perancangan LSR adalah sebagai berikut:

1. Tentukan secara tegas sikap terhadap topik apa yang akan diukur. Contohnya,

sikap para karyawan terhadap sistem pelatihan, sikap para pengusaha kecil terhadap realisasi pemberian kredit usaha, sikap mahasiswa terhadap liberalisasi perdagangan, dan sebagainya

2. Tentukan secara tegas Dimensi yang menyusun sikap tersebut. Dimensi tersebut pada dasarnya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yang menurut Likert terdiri dari dimensi kognitif (tahu atau tidak tahu), afektif (perasaan terhadap sesuatu), dan konatif (kecenderungan untuk bertingkat laku). Contoh lain, dimensi tingkat sosial ekonomi meliputi kekayaan, pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan
3. Susun pernyataan-pernyataan atau item yang merupakan alat pengukur dimensi yang menyusun sikap yang akan diukur sesuai dengan indikator. Banyaknya indikator biasanya antara 30-40 item untuk sebuah sikap tertentu. Item-item yang disusun tersebut harus terdiri dari item positif dan item negatif. Item positif adalah pernyataan yang memberikan isyarat mendukung/menyokong topik yang sedang diukur, sedangkan item negatif sebaliknya, yaitu melawan topik. Item positif dan item negatif harus ditempatkan secara acak.

Contoh:

Dua contoh item untuk mengukur sikap para pemilik perusahaan terhadap masuknya investor asing

- a. Masuknya investor asing akan memperluas jaringan bisnis (item positif)
 - b. Investor asing akan menyebabkan eksploitasi sumber daya domestik (Item Negatif)
4. Setiap item diberi pilihan respon yang bersifat tertutup (*closed questionnaire*). Banyaknya pilihan respon biasanya 3, 5, 7, 9, dan 11. Dalam prakteknya, jumlah pilihan respon yang paling banyak dipakai adalah 5. Alasannya adalah jika respon terlalu sedikit maka hasilnya terlalu kasar tetapi jika terlalu banyak maka responden sulit membedakannya. Kelima pilihan respon tersebut adalah:

Sangat tidak setuju Tidak setuju Tidak ada pendapat Setuju Sangat setuju

Contoh:

- a. Masuknya investor asing akan memperluas jaringan bisnis
[] Sangat setuju

- Setuju
- Tidak ada pendapat
- Tidak setuju
- Sangat tidak setuju

b. Investor asing akan menyebabkan eksploitasi sumber daya domestik

- Sangat setuju
- Setuju
- Tidak ada pendapat
- Tidak setuju
- Sangat tidak setuju

5. Untuk setiap pilihan respon, jawaban diberikan skor dengan kriteria apabila item positif maka angka terbesar diletakkan pada sangat setuju sedangkan jika item negatif maka angka terbesar diletakkan pada sangat tidak setuju. Skor yang diberikan pada jawaban untuk setiap item kemudian dijumlahkan.

Contoh skor untuk item negatif dan positif diatas adalah sebagai berikut:

a. Masuknya investor asing akan memperluas jaringan bisnis (item positif)

- [5] Sangat setuju
- [4] Setuju
- [3] Tidak ada pendapat
- [2] Tidak setuju
- [1] Sangat tidak setuju

b. Investor asing akan menyebabkan eksploitasi sumber daya domestik (item negatif)

- [1] Sangat setuju
- [2] Setuju
- [3] Tidak ada pendapat
- [4] Tidak setuju
- [5] Sangat tidak setuju

Tapi perlu diingat, skor tersebut sebaiknya jangan dicantumkan pada kuisioner sebenarnya yang akan diisi oleh responden.

Semantic Differential

SD dikembangkan oleh Charles E. Osgood, G.J. Suci dan P.H. Tannenbaum. Teknik ini didasarkan pada anggapan bahwa sebuah obyek memiliki sejumlah dimensi pengertian konotatif yang bisa ditempatkan pada rentang ciri multidimesi, yang disebut *semantic space*. SD banyak digunakan dalam mengevaluasi kesan merek atau penelitian pemasaran lainnya, masalah politik dan kepribadian, serta sikap organisasi. Metoda ini terdiri dari sekumpulan skala peringkat dua kutub yang biasanya sebanyak 7 skala.

Langkah-langkah perancangan selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Tentukan secara tegas sikap terhadap topik yang akan diukur, misal sikap konsumen terhadap produk baru yang akan dipasarkan
2. Susun item-item yang bentuknya lebih sederhana daripada LSR. Setiap item terdiri atas dua kutub yang berlawanan
3. Setiap responden harus menentukan posisi jawabannya
4. Jawaban responden kemudian diberi skor dan semua skor dijumlahkan
5. Tentukan secara statistik skor terbesar, terkecil, rata-rata skor, median, dan kuartil

Dibandingkan dengan *Likert summated rating*, penilaian terhadap skor pada metode ini bisa lebih mendalam sebab skornya dianggap mempunyai tingkat pengukuran interval. Jadi bisa dihitung rata-rata dan simpangan baku dari hasil pengumpulan data dari para responden.

BAB VI

POPULASI DAN SAMPEL

Untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik, seorang peneliti harus memahami konsep populasi dan sampel. Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Untuk dapat menentukan atau menetapkan sampel yang tepat diperlukan pemahaman yang baik dari peneliti mengenai *sampling*, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel mana yang diambil. Kesalahan dalam menentukan populasi akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian pun tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representatif, dan tidak memiliki daya generalisasi yang baik.

Secara umum bagian ini menjelaskan mengenai: konsep dasar populasi, konsep dasar sampel, beberapa teknik *sampling*, dan penentuan jumlah sampel yang diambil.

A. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut Universe. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati, dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati. Populasi yang tidak pernah diketahui dengan pasti jumlahnya disebut "*Populasi Infinit*" atau tak terbatas, dan populasi yang jumlahnya diketahui dengan pasti (populasi yang dapat diberi nomor identifikasi), misalnya murid sekolah, jumlah karyawan tetap pabrik, dll disebut "*Populasi Finit*".

Suatu kelompok objek yang berkembang terus (melakukan proses sebagai akibat kehidupan atau suatu proses kejadian) adalah *Populasi Infinitif*. Misalnya penduduk suatu negara adalah populasi yang infinit karena setiap waktu terus berubah jumlahnya. Apabilah penduduk tersebut dibatasi dalam waktu dan tempat, maka popuJasi yang infinit bisa berubah menjadi populasi yang finit. Misalnya penduduk Kota Makassar pada tahun 2015 (1 Januari s/d 31 Desember 2015) dapat diketahui jumlahnya. Umumnya populasi yang infinit hanyalah teori saja, sedangkan

kenyataan dalam prakteknya, semua benda hidup dianggap populasi yang finit. Bila dinyatakan bahwa 60% penduduk Indonesia adalah petani, ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk Indonesia, 60 orang adalah petani. Hasil pengukuran atau karakteristik dari populasi disebut "parameter" yaitu untuk harga-harga rata-rata hitung (mean) dan σ untuk simpangan baku (standard deviasai). Jadi populasi yang diteliti harus didefinisikan dengan jelas, termasuk didalamnya ciri-ciri dimensi waktu dan tempat.

Sugiyono (2001: 55) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.

Menurut Margono (2004: 118), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data maka, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108).

Pengertian lainnya, diungkapkan oleh Nawawi (Margono, 2004: 118). Ia menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan batasan tersebut, populasi dapat dibedakan berikut ini.

1. Populasi terbatas atau populasi terhingga, yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas. Misalnya 5.000.000 orang guru SMA pada awal tahun 1985, dengan karakteristik; masa kerja 2 tahun, lulusan program Strata 1, dan lain-lain.

2. Populasi tak terbatas atau populasi tak terhingga, yakni populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif. Misalnya guru di Indonesia, yang berarti jumlahnya harus dihitung sejak guru pertama ada sampai sekarang dan yang akan datang.

Dalam keadaan seperti itu jumlahnya tidak dapat dihitung, hanya dapat digambarkan suatu jumlah objek secara kualitas dengan karakteristik yang bersifat umum yaitu orang-orang, dahulu, sekarang dan yang akan menjadi guru. populasi seperti ini disebut juga parameter.

Selain itu, menurut Margono (2004: 119) populasi dapat dibedakan ke dalam hal berikut ini:

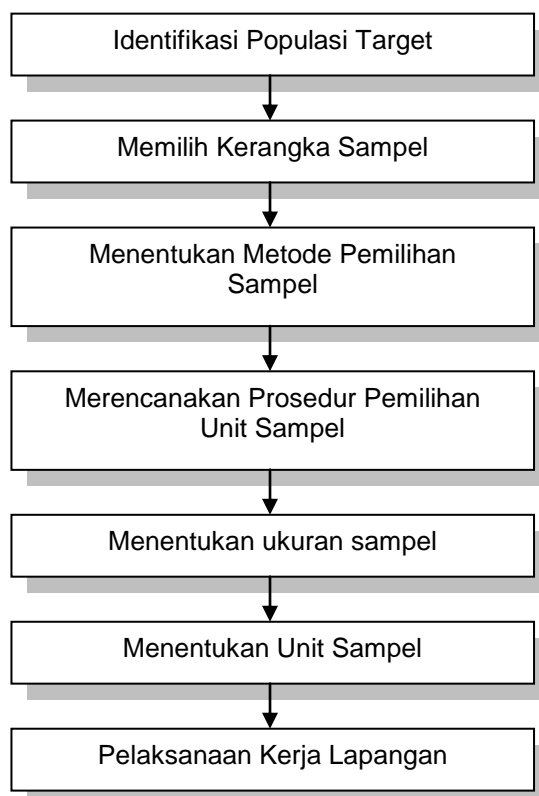
1. Populasi teoretis (*teoritical population*), yakni sejumlah populasi yang batas-batasnya ditetapkan secara kualitatif. Kemudian agar hasil penelitian berlaku juga bagi populasi yang lebih luas, maka ditetapkan terdiri dari dosen; berumur 25 tahun sampai dengan 40 tahun, program S2 dan lain-lain.
2. Populasi yang tersedia (*accessible population*), yakni sejumlah populasi yang secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan tegas. Misalnya, dosen sebanyak 250 di kota Makassar terdiri dari dosen yang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan dalam populasi teoretis.

Margono (2004: 119-120) pun menyatakan bahwa persoalan populasi penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini:

1. Populasi yang bersifat homogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu satu botol, sebab setetes dan sebotol darah, hasilnya akan sama saja.
2. Populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Penelitian di bidang sosial yang objeknya manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia menghadapi populasi yang heterogen.

B. Sampel

1. Desain sampel Alasan Menggunakan Sampel
 - a. Mengurangi kerepotan
 - b. Jika populasinya terlalu besar maka akan ada yang terlewat
 - c. Dengan penelitian sampel maka akan lebih efisien
 - d. Seringkali penelitian populasi dapat bersifat merusak
 - e. Adanya bias dalam pengumpulan data
 - f. Seringkali tidak mungkin dilakukan penelitian dengan populasi
2. Masalah dalam sampel
 - a. Berapa jumlah sampel yang akan diambil
 - b. Bagaimana teknik pengambilan sampel
3. Pertimbangan dalam menentukan sampel
 - a. Seberapa besar keragaman populasi
 - b. Berapa besar tingkat keyakinan yang kita perlukan
 - c. Berapa toleransi tingkat kesalahan dapat diterima
 - d. Apa tujuan penelitian yang akan dilakukan
 - e. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti
4. Prosedur penentuan sampel



Gambar 7 : Prosedur Penentuan Sampel

5. Pedoman menentukan jumlah sampel

$$\text{Pendapat Slovin } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Contoh : Kita akan meneliti pengaruh upah terhadap semangat kerja pada karyawan PT. Cucak Rowo. Di dalam PT tersebut terdapat 130 orang karyawan. Dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 5%, berapa jumlah sampel minimal yang harus diambil ?

$$n = \frac{130}{1 + 130(0,05)^2} = 98,11$$

C. Interval Penaksiran

- Untuk menaksir parameter rata-rata μ

$$n = \left(\frac{Z_{\alpha/2} \sigma}{e} \right)^2$$

Contoh : Seorang mahasiswa akan menguji suatu hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen adalah 2,7. dari 30 sampel percobaan dapat diperoleh informasi bahwa standar deviasi indeks Prestasi mahasiswa adalah 0,25 Untuk menguji hipotesisi ini berapa jumlah sampel yang diperlukan jika kita menginginkan tingkat keyakinan sebesar 95% dan error estimasi μ kurang dari 0,05,?

$$n = \left(\frac{(1,96)(0,25)}{(0,05)} \right)^2 = 96,04$$

- Untuk menaksir parameter proporsi P

$$n = \left(\frac{Z_{\alpha/2}^2 pq}{e^2} \right)$$

Contoh : Kita akan memperkirakan proporsi mahasiswa yang menggunakan angkutan kota waktu pergi kuliah. Berapa sampel yang diperlukan jika dengan tingkat kepercayaan 95% dan kesalahan yang mungkin terjadi 0,10 ?

$$n = \left(\frac{1,96^2}{4(0,10)^2} \right) = 96,04$$

Pendekatan Isac Michel

- Untuk menentukan sampel untuk menaksir parameter rata-rata

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Contoh : Seorang mahasiswa akan menguji suatu hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen yang berjumlah 175 mahasiswa adalah 2,7, Dari 30 sampel percobaan dapat diperoleh informasi bahwa standar deviasi Indeks Prestasi mahasiswa adalah 0,25 Untuk menguji hipotesis ini berapa jumlah sampel yang diperlukan jika kita menginginkan tingkat keyakinan sebesar 95% dan error estimasi p kurang dari 5 persen ?

$$N = \frac{(175)(1,96)^2(0,25)^2}{(175)(0,05)^2 + (1,96)^2(0,25)^2} = 62$$

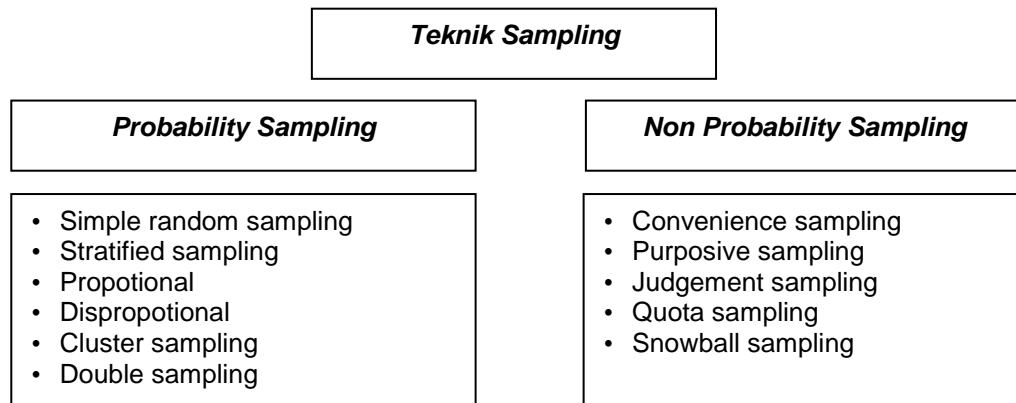
- Untuk menentukan sampel untuk menaksir parameter proporsi P

$$n = \frac{NZ^2pg}{Nd^2 + Z^2pg}$$

Contoh : Kita akan memperkirakan proporsi mahasiswa jurusan manajemen unsoed yang berjumlah 175 orang. Berdasarkan penelitian pendahuluan diperoleh data proporsi mahasiswa manajemen menggunakan angkutan kota waktu pergi kuliah adalah 40%. Berapa sampel yang diperlukan jika dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat penyimpangan sebesar 0,10 ?

$$N = \frac{(175)(1,96)^2(0,4)(0,6)}{(175)(0,1)^2 + (1,96)^2(0,4)(0,6)} = 60,38$$

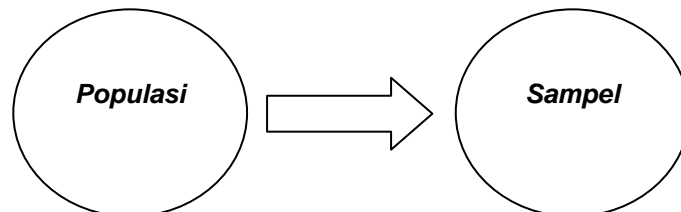
D. Teknik Pengambilan Sampel



Gambar 8. Teknik Pengambilan Sampel

1. *Simple random sampling*

- Simple random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada pulasi untuk dijadikan sampel.
- Syarat untuk dapat dilakukan teknik simple random sampling adalah:
 - ❖ Anggota populasi tidak memiliki strata sehingga relatif homogen
 - ❖ Adanya kerangka sampel yaitu merupakan daftar elemen-elemen populasi yang dijadikan dasar untuk pengambilan sampel.



Gambar 9 : Random Sampling

- **Sistematis random sampling**
Merupakan cara pengambilan sampel dimana sampel pertama ditentukan secara acak sedangkan sampel berikutnya diambil berdasarkan satu interval tertentu
- ### 2. *Stratified random sampling*
- Adakalanya populasi yang ada memiliki strata atau tingkatan dan setiap tingkatan memiliki karakteristik sendiri

Tabel 7 : Data Random Sampling

Strata	Anggota Populasi	Persentase (%)	Sampel
1	2	3	4
SD	150	37,5	19
SMP	125	31,25	16
SMU	75	18,75	9
Sarjana	50	12,5	6
Jumlah	400	100	50

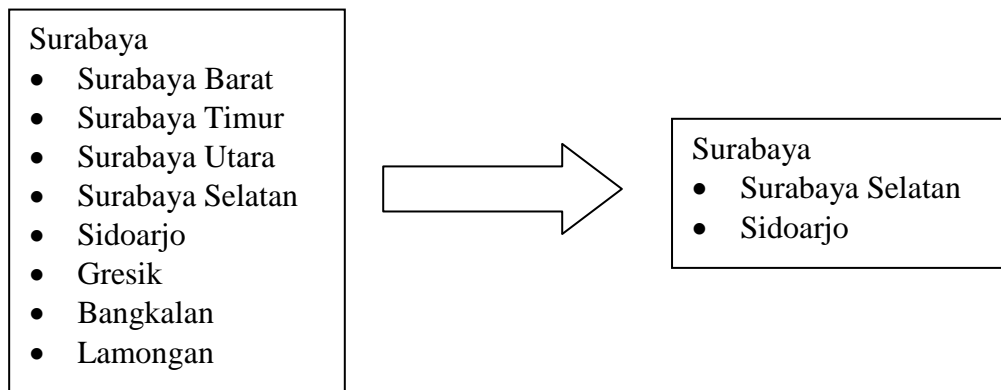
3. *Disproporsional Random Sampling*

Tabel 8 : *Disproporsional Random Sampling*

Strata	Anggota Populasi	Persentase (%)	Sampel proporsional	Sampel Non proporsional
1	2	3	4	5
SD	150	37,5	19	18
SMP	125	31,25	16	15
SMU	122	30,5	15	14
Sarjana	3	0,75	0	3
Jumlah	400	100	50	50

4. *Cluster sampling*

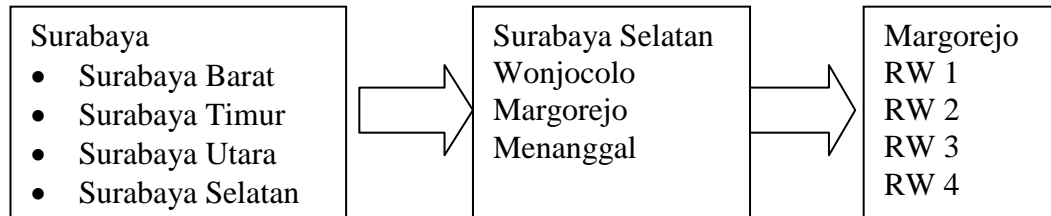
Pada prinsipnya teknik cluster sampling hampir sama dengan teknik stratified. Hanya yang membedakan adalah jika pada stratified anggota populasi dalam satu strata relatif homogen sedangkan pada cluster sampling anggota dalam satu cluster bersifat heterogen



Gambar 10 : *Cluster Sampling*

5. *Double Sampling/Multyphase Sampling*

Double sample (sampel ganda) sering juga disebut dengan istilah *sequential sampling* (sampel berjenjang, *multiphase-sampling* (sampel multi tahap).



Gambar 11 : *Double Sampling*

6. *Convenience Sampling*

Sampel convenience adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan saja, anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden di jadikan sampel.

7. *Purposive Sampling*

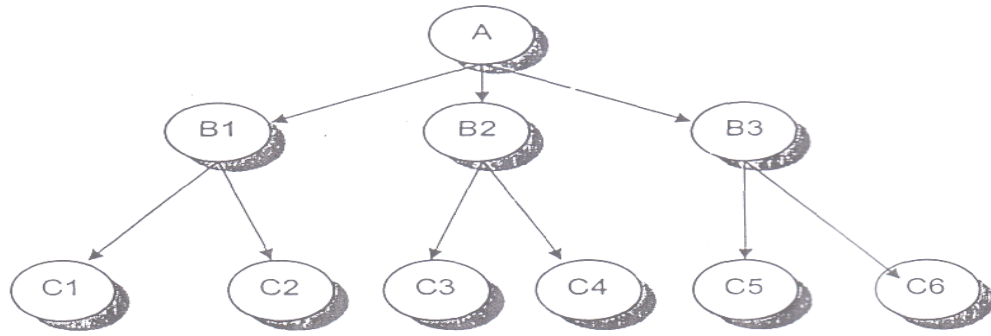
Merupakan metode penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriter/a tertentu.

8. *Quota Sampling*

Merupakan metode penetapan sampel dengan menentukan quota terlebih dahulu pada masing-masing kelompok, sebelum quata masing-masing kelompok terpenuhi maka penelitian belum dianggap selesai.

9. *Snow Ball Sampling*

Adalah teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup. Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit untuk identifikasi.



Gambar 12. *Snow Ball Sampling*

BAB VII

SUMBER, PENGOLAHAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat objek), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek).

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu. Contohnya penelitian yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung.

Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian di atas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. jenis sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Narasumber (informan)

Dalam penelitian kuantitatif sumber data ini disebut "Responden", yaitu orang yang memberikan "Respon" atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Sedangkan pada penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi.

Karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut juga subyek yang diteliti. Karena ia juga aktor atau pelaku yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

2. Peristiwa Atau Aktivitas

Data atau informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa atau kejadian ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti dapat melakukan *cross check* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subyek yang diteliti.

3. Tempat Atau Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun tempat maupun lingkungannya.

4. Dokumen atau Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base surat-surat rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

B. Data Berdasarkan Sumbernya

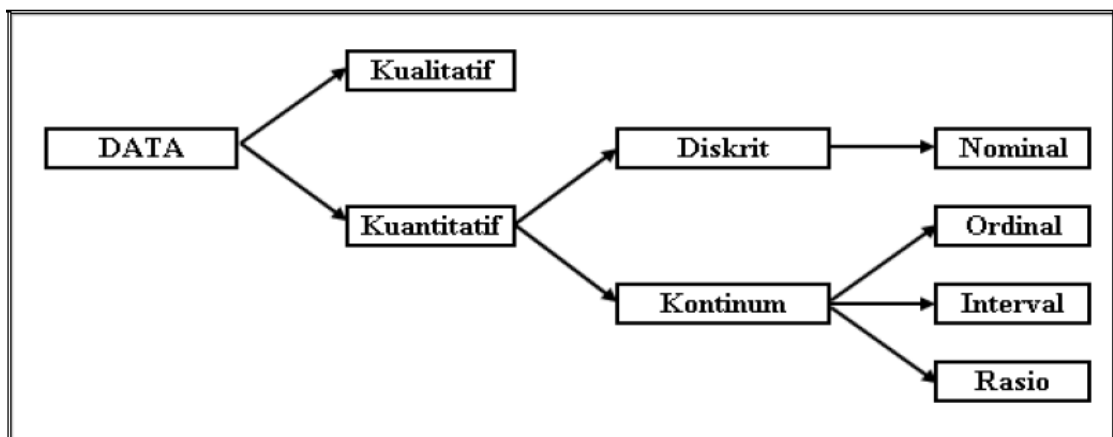
Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

C. Data Berdasarkan Bentuk dan Sifatnya

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (berbentuk angka). Data kuantitatif dapat dikelompokkan berdasarkan cara untuk mendapatkannya, yaitu data diskrit dan data kontinum. Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio.



Gambar 13. Skema Data Berdasarkan Bentuk dan Sifatnya

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Data diskrit adalah data dalam bentuk angka (bilangan) yang diperoleh dengan cara membilang. Contoh data diskrit misalnya:

- Jumlah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan XXX sebanyak 20.
- Jumlah siswa laki-laki di SD YYY sebanyak 67 orang.
- Jumlah penduduk di Kabupaten ZZZ sebanyak 246.867 orang.

Karena diperoleh dengan cara membilang, data diskrit akan berbentuk bilangan bulat (bukan bilangan pecahan).

b. Data kontinum adalah data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Data kontinum dapat berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan.

Contoh data kontinum misalnya:

- Tinggi badan Budi adalah 150,5 centimeter.
- IQ Budi adalah 120.
- Suhu udara di ruang kelas 240 Celcius.

Berdasarkan tipe skala pengukuran yang digunakan, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam empat jenis (tingkatan) yang memiliki sifat berbeda yaitu:

a. Data nominal atau sering disebut juga data kategori adalah data yang diperoleh melalui pengelompokan obyek berdasarkan kategori tertentu.

Perbedaan kategori obyek hanyalah menunjukkan perbedaan kualitatif. Walaupun data nominal dapat dinyatakan dalam bentuk angka, namun angka tersebut tidak memiliki urutan atau makna matematis sehingga tidak dapat dibandingkan. Logika perbandingan “>” dan “<” tidak dapat digunakan untuk menganalisis data nominal. Operasi matematik seperti penjumlahan (+), pengurangan (-), perkalian (x), atau pembagian (:) juga tidak dapat diterapkan dalam analisis data nominal. Contoh data nominal antara lain:

- Jenis kelamin yang terdiri dari dua kategori yaitu:

- (1) Laki-laki
- (2) Perempuan

Angka (1) untuk laki-laki dan angka (2) untuk perempuan hanyalah merupakan simbol yang digunakan untuk membedakan dua kategori jenis kelamin. Angka-angka tersebut tidak memiliki makna kuantitatif, artinya angka (2) pada data di

atas tidak berarti lebih besar dari angka (1), karena laki-laki tidak memiliki makna lebih besar dari perempuan.

Terhadap kedua data (angka) tersebut tidak dapat dilakukan operasi matematik (+, -, x, :). Misalnya (1) = laki-laki, (2) = perempuan, maka $(1) + (2) \neq (3)$, karena tidak ada kategori (3) yang merupakan hasil penjumlahan (1) dan (2).

- Status pernikahan yang terdiri dari tiga kategori yaitu: (1) Belum menikah, (2) Menikah, (3) Janda/duda. Data tersebut memiliki sifat-sifat yang sama dengan data tentang jenis kelamin.

b. Data ordinal adalah data yang berasal dari suatu objek atau kategori yang telah disusun secara berjenjang menurut besarnya. Setiap data ordinal memiliki tingkatan tertentu yang dapat diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Namun demikian, jarak atau rentang antar jenjang yang tidak harus sama. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan. Terhadap data ordinal berlaku perbandingan dengan menggunakan fungsi pembeda yaitu “>” dan “<”. Walaupun data ordinal dapat disusun dalam suatu urutan, namun belum dapat dilakukan operasi matematik (+, -, x, :). Contoh jenis data ordinal antara lain:

- Tingkat pendidikan yang disusun dalam urutan sebagai berikut:

- (1) Taman Kanak-kanak (TK)
- (2) Sekolah Dasar (SD)
- (3) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- (4) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- (5) Diploma
- (6) Sarjana

Analisis terhadap urutan data di atas menunjukkan bahwa SD memiliki tingkatan lebih tinggi dibandingkan dengan TK dan lebih rendah dibandingkan dengan SMP. Namun demikian, data tersebut tidak dapat dijumlahkan, misalnya $SD (2) + SMP (3) \neq (5) \text{ Diploma}$. Dalam hal ini, operasi matematik (+, -, x, :) tidak berlaku untuk data ordinal.

- Peringkat (ranking) siswa dalam satu kelas yang menunjukkan urutan prestasi belajar tertinggi sampai terendah. Siswa pada peringkat (1) memiliki prestasi

belajar lebih tinggi dari pada siswa peringkat (2).

c. Data Interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta menunjukkan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal. Kelebihan sifat data interval dibandingkan dengan data ordinal adalah memiliki sifat kesamaan jarak (equality interval) atau memiliki rentang yang sama antara data yang telah diurutkan. Karena kesamaan jarak tersebut, terhadap data interval dapat dilakukan operasi matematik penjumlahan dan pengurangan (+, -). Namun demikian masih terdapat satu sifat yang belum dimiliki yaitu tidak adanya angka Nol mutlak pada data interval. Berikut dikemukakan tiga contoh data interval, antara lain:

- Hasil pengukuran suhu (temperatur) menggunakan thermometer yang dinyatakan dalam ukuran derajat. Rentang temperatur antara 0° Celcius sampai 1° Celcius memiliki jarak yang sama dengan 1° Celcius sampai 2° Celcius. Oleh karena itu berlaku operasi matematik (+, -), misalnya 15° Celcius + 15° Celcius = 30° Celcius. Namun demikian tidak dapat dinyatakan bahwa benda yang bersuhu 15° Celcius memiliki ukuran panas separuhnya dari benda yang bersuhu 30° Celcius. Demikian juga, tidak dapat dikatakan bahwa benda dengan suhu 0° Celcius tidak memiliki suhu sama sekali. Angka 00 Celcius memiliki sifat relative (tidak mutlak). Artinya, jika diukur dengan menggunakan Thermometer Fahrenheit diperoleh 0° Celcius = 32° Fahrenheit.
- Kecerdasan intelektual yang dinyatakan dalam IQ. Rentang IQ 100 sampai 110 memiliki jarak yang sama dengan 110 sampai 120. Namun demikian tidak dapat dinyatakan orang yang memiliki IQ 150 tingkat kecerdasannya 1,5 kali dari orang yang memiliki IQ 100.
- Didasari oleh asumsi yang kuat, skor tes prestasi belajar (misalnya IPK mahasiswa dan hasil ujian siswa) dapat dikatakan sebagai data interval.
- Dalam banyak kegiatan penelitian, data skor yang diperoleh melalui kuesioner (misalnya skala sikap atau intensitas perilaku) sering dinyatakan sebagai data interval setelah alternatif jawabannya diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya:
Skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”

Skor (4) untuk jawaban “Setuju”

Skor (3) untuk jawaban “Tidak Punya Pendapat”

Skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”

Skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju”

Dalam pengolahannya, skor jawaban kuesioner diasumsikan memiliki sifat-sifat yang sama dengan data interval.

d. Data rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik Nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik ($+$, $-$, \times , $:$). Sifat-sifat yang membedakan antara data rasio dengan jenis data lainnya (nominal, ordinal, dan interval) dapat dilihat dengan memperhatikan contoh berikut:

- Panjang suatu benda yang dinyatakan dalam ukuran meter adalah data rasio. Benda yang panjangnya 1 meter berbeda secara nyata dengan benda yang panjangnya 2 meter sehingga dapat dibuat kategori benda yang berukuran 1 meter dan 2 meter (sifat data nominal). Ukuran panjang benda dapat diurutkan mulai dari yang terpanjang sampai yang terpendek (sifat data ordinal). Perbedaan antara benda yang panjangnya 1 meter dengan 2 meter memiliki jarak yang sama dengan perbedaan antara benda yang panjangnya 2 meter dengan 3 (sifat data interval).

Kelebihan sifat yang dimiliki data rasio ditunjukkan oleh dua hal yaitu:

(1) Angka 0 meter menunjukkan nilai mutlak yang artinya tidak ada benda yang diukur; serta

(2) Benda yang panjangnya 2 meter, 2 kali lebih panjang dibandingkan dengan benda yang panjangnya 1 meter yang menunjukkan berlakunya semua operasi matematik. Kedua hal tersebut tidak berlaku untuk jenis data nominal, data ordinal, ataupun data interval.

- Data hasil pengukuran berat suatu benda yang dinyatakan dalam gram memiliki semua sifat-sifat sebagai data interval. Benda yang beratnya 1 kg. berbeda secara nyata dengan benda yang beratnya 2 kg. Ukuran berat benda dapat

diurutkan mulai dari yang terberat sampai yang teringan. Perbedaan antara benda yang beratnya 1 kg. dengan 2 kg memiliki rentang berat yang sama dengan perbedaan antara benda yang beratnya 2 kg. dengan 3 kg. Angka 0 kg. menunjukkan tidak ada benda (berat) yang diukur. Benda yang beratnya 2 kg., 2 kali lebih berat dibandingkan dengan benda yang beratnya 1 kg.

Pemahaman peneliti terhadap jenis-jenis data penelitian tersebut di atas bermanfaat untuk menentukan teknik analisis data yang akan digunakan. Terdapat sejumlah teknik analisis data yang harus dipilih oleh peneliti berdasarkan jenis datanya. Teknik analisis data kualitatif akan berbeda dengan teknik analisis data kuantitatif. Karena memiliki sifat yang berbeda, maka teknik analisis data nominal akan berbeda dengan teknik analisis data ordinal, data interval, dan data rasio.

D. Pengolahan Data

Data dalam penelitian kuantitatif merupakan hasil pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel. Variabel yang diukur merupakan gejala yang menjadi sasaran pengamatan penelitian. Data yang diperoleh melalui pengukuran variable dapat berupa data nominal, ordinal, interval atau rasio. Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Pengolahan data meliputi kegiatan pengeditan data, transformasi data (*coding*), serta penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing obyek untuk setiap variabel yang diteliti.

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (*interpolasi*) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

Contoh kegiatan dalam pengeditan data adalah pemeriksaan kuesioner yang telah diisi oleh responden. Aspek-aspek yang perlu diperiksa antara lain kelengkapan responden dalam mengisi setiap pertanyaan yang diajukan dalam

kuesioner. Jika pengisian belum lengkap, peneliti dapat meminta responden untuk mengisinya kembali. Jika hal itu tidak dapat dilakukan, sebaiknya kuesioner tersebut tidak digunakan untuk kepentingan analisis data. Aspek lain yang harus diperiksa adalah konsistensi responden dalam hal pengisian kuesioner. Misalnya, ketika ditanyakan tentang status perkawinan responden memberikan jawaban belum kawin, akan tetapi ketika ditanya jumlah anak responden menjawab 2 orang. Dari kedua jawaban tersebut, terlihat inkonsistensi dalam memberikan jawaban. Artinya, terdapat salah satu jawaban yang salah. Hal-hal seperti inilah yang perlu dicermati pada tahap pengeditan data.

2. *Coding* dan Tranformasi Data

Coding (pengkodean) data adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif (berbentuk skor). Kuantifikasi atau transformasi data menjadi data kuantitatif dapat dilakukan dengan memberikan skor terhadap setiap jenis data dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam skala pengukuran.

3. Tabulasi Data

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data. Misalnya, seorang peneliti melakukan pengukuran terhadap empat variabel yaitu: (1) Jenis kelamin, (2) Tingkat pendidikan, (4) Pengalaman kerja, (4) Kompetensi profesional, serta (5) Kinerja guru. Contoh bentuk tabel data penelitian yang harus dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Data Hasil Penelitian (Contoh)

No. Resp.	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Kerja (tahun)	Kompetensi Profesional	Kinerja Guru
1	1	1	5	27	55
2	1	1	6	49	56
3	2	1	9	29	57
4	1	1	11	45	67
5	1	2	11	42	61
6	2	2	12	34	62
7	2	2	2	17	42
8	2	2	11	17	51
9	2	2	5	19	41
10	1	2	3	36	46
11	1	2	12	38	52
12	1	2	10	28	57
13	1	2	12	39	66
14	2	2	10	31	60
15	1	2	12	50	53
16	1	2	9	22	44
17	1	1	11	29	53
18	2	2	6	28	57
19	2	2	12	43	67
20	2	2	11	29	53

Keterangan:

Jenis Kelamin : 1 = Laki-laki 2 = Perempuan

Pendidikan : 1 = Diploma 2 = Sarjana 3 = Magister

Catatan: Data pada tabel di atas akan digunakan dalam beberapa contoh analisis data pada uraian selanjutnya.

E. Penyajian Data

Teknik penyajian dan analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan teknik statistik. Terdapat berbagai teknik statistik yang dapat diterapkan untuk menyajikan dan mendeskripsikan data kuantitatif, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks tergantung jenis data serta tujuan atau masalah penelitian.

1. Penyajian Data dalam Bentuk Tabel

Tabel adalah model penyajian yang disusun dalam baris dan kolom. Tabel data berupa kumpulan angka-angka berdasarkan kategori tertentu. Suatu tabel minimal memuat judul tabel, judul kolom, judul baris, nilai pada setiap baris dan kolom, serta sumber yang menunjukkan dari mana data tersebut diperoleh. Contoh

tabel yang menyajikan data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 9. Tabel tersebut menggambarkan data hasil penelitian meliputi:

- a) Judul tabel; yaitu “Data Hasil Penelitian”
- b) Baris nomor responden; tabel tersebut memperlihatkan 20 responden yang menjadi sampel (sumber data) penelitian.
- c) Kolom jenis kelamin; pada tabel tersebut terlihat adanya pengelompokan responden dalam dua kategori yaitu (1) = Laki-laki dan (2) = perempuan.
- d) Data jenis kelamin termasuk data nominal.
- e) Kolom tingkat pendidikan; tabel tersebut memperlihatkan variasi tingkat pendidikan yaitu (1) = Diploma, (2) = Sarjana, dan (3) = Magister. Data tingkat pendidikan termasuk data ordinal.
- f) Kolom pengalaman kerja; tabel tersebut memperlihatkan pengalaman kerja responden yang dinyatakan dalam tahun. Data pengalaman kerja termasuk jenis data rasio.
- g) Kolom hasil pengukuran variabel kompetensi profesional; data kompetensi profesional dalam contoh diatas diperoleh melalui tes kompetensi. Data tersebut termasuk jenis data interval.
- h) Kolom hasil pengukuran variabel kinerja guru; data kinerja guru dalam contoh diatas diperoleh melalui kuesioner evaluasi diri. Data tersebut termasuk jenis data interval.
- i) Keterangan untuk pengkategorian jenis kelamin dan tingkat pendidikan; keterangan yang ditulis di bawah tabel tersebut menunjukkan kode-kode yang digunakan untuk variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Contoh tabel 9 di atas merangkum seluruh data dalam satu kegiatan penelitian.

Berdasarkan pengaturan baris dan kolom, suatu tabel dapat dibedakan dalam beberapa bentuk misalnya tabel klasifikasi satu arah, tabel klasifikasi dua arah atau lebih (tabel silang), serta tabel distribusi frekuensi. Berikut disajikan contoh-contoh bentuk tabel yang biasa digunakan dalam penyajian data penelitian kuantitatif.

a. Tabel Klasifikasi Satu Arah

Tabel ini digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan satu kriteria tertentu. Misalnya, dengan menggunakan data pada pada tabel 9 dapat dibuat tabel

komposisi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 10. Tabel Satu Arah Komposisi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1	Laki-Laki	24
2	Perempuan	16
Total		40

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang.

b. Tabel Silang

Tabel silang biasanya digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan dua atau lebih kriteria. Misalnya, dengan menggunakan data pada tabel 9 dapat dibuat tabel silang dua arah yang menunjukkan komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 11 : Contoh Tabel Silang Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

		Tingkat Pendidikan			Total
		Diploma	Sarjana	Magister	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	11	6	24
	Perempuan	1	13	2	16
Total		8	24	8	40

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan Diploma sebanyak 7 orang; jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan Sarjana sebanyak 11 orang; jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan magister sebanyak 6 orang; dan seterusnya.

b. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi disusun apabila jumlah data yang akan disajikan cukup banyak sehingga kalau disajikan dalam tabel biasa menjadi tidak efisien dan kurang komunikatif. Selain itu, tabel ini dapat pula digunakan untuk pengujian normalitas data. Tabel distribusi frekuensi disusun melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengurutkan data dari yang terkecil sampai yang terbesar
2. Menghitung rentang skor = Skor tertinggi – Skor terendah
3. Menetapkan jumlah kelas dengan menggunakan aturan Struggess

$$\text{Jumlah kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

n = banyaknya data

4. Menetapkan panjang kelas interval

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

5. Menentukan batas bawah kelas interval pertama (diambil data terkecil)
6. Menetapkan panjang batas setial kelas setiap
7. Menghitung frekuensi relatif yaitu jumlah anggota dari masing-masing kelompok kelas interval
8. Menghitung prosentase frekuensi relatif yaitu prosentase frekuensi untuk masing-masing kelas interval
9. Menghitung frekuensi kumulatif dan prosentasenya untuk masing-masing batas bawah kelas interval.

Berdasarkan tabel data pada tabel 9 dapat dibuat tabel distribusi frekuensi menunjukkan penyebaran data skor kompetensi profesional guru, sebagai berikut:

1. Skor tertinggi = 10 dan Skor terendah = 50
2. Rentang skor = $50 - 10 = 40$
3. Jumlah kelas = $1 + 3,3 \log 40 = 6$
4. Panjang kelas interval = $40/6 = 6,67$ dibulatkan 7

Bentuk tabelnya ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 12. Contoh Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru

Nomor Kelas	Kelas Interval	Frekuensi			
		Relatif		Kumulatif	
		f	(%)	f	(%)
1	10 - 16	2	5,00	2	5,00
2	17 - 23	5	12,50	7	17,50
3	24 - 30	12	30,00	19	47,50
4	31 - 37	9	22,50	28	70,00
5	38 - 44	7	17,50	35	87,50
6	45 - 51	5	12,50	40	100,00
Total		40	100,00		

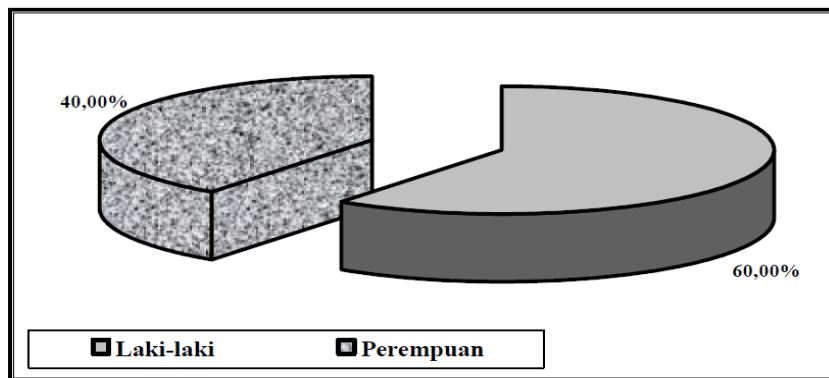
Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang memperoleh skor kompetensi profesional antara 10 sampai 16 sebanyak 2 orang atau sekitar 5%; responden yang memperoleh skor kompetensi profesional antara 17 sampai 23 sebanyak 5 orang atau sekitar 12,5%; dan seterusnya. Dalam tabel tersebut dapat pula dilihat responden yang mendapat skor di bawah 17 yaitu 2 orang atau sekitar 5%, di bawah 24 yaitu 7 orang atau sekitar 17,5%, dan seterusnya.

2. Penyajian Data dalam Bentuk Diagram/Grafik

Selain menggunakan tabel, bentuk lain penyajian data adalah grafik atau diagram. Grafik atau diagram biasanya dibuat berdasarkan tabel. Grafik merupakan visualisasi data pada tabel yang bersangkutan. Berikut disajikan contoh-contoh bentuk grafik atau diagram yang biasa digunakan dalam penyajian data penelitian kuantitatif.

a. Diagram Lingkaran (*Pie Chart*)

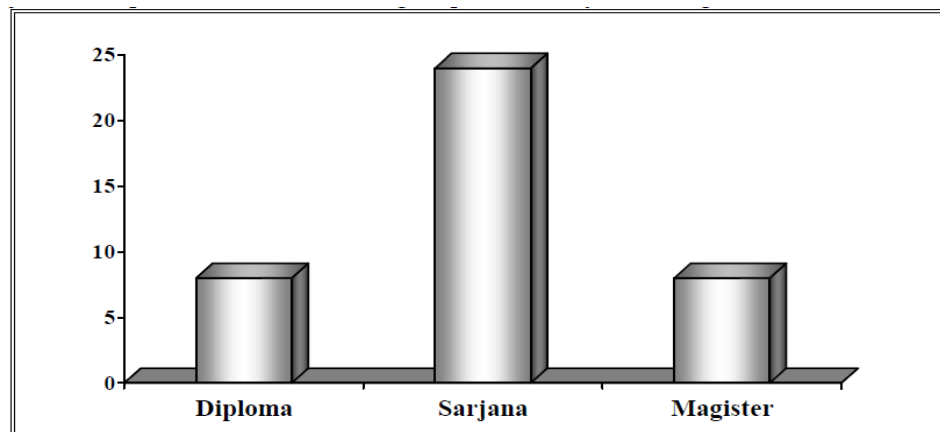
Diagram lingkaran atau pie chart biasanya digunakan untuk melihat komposisi data dalam berbagai kelompok. Dengan menggunakan data pada tabel 9 dapat dibuat diagram lingkaran yang memperlihatkan komposisi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:



Gambar 14. Contoh Diagram Lingkaran Komposisi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

b. Diagram Batang

Diagram batang biasanya digunakan untuk melihat perbandingan data berdasarkan panjang batang dalam suatu diagram. Dengan menggunakan data pada tabel 9 dapat dibuat diagram batang yang memperlihatkan perbandingan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut:



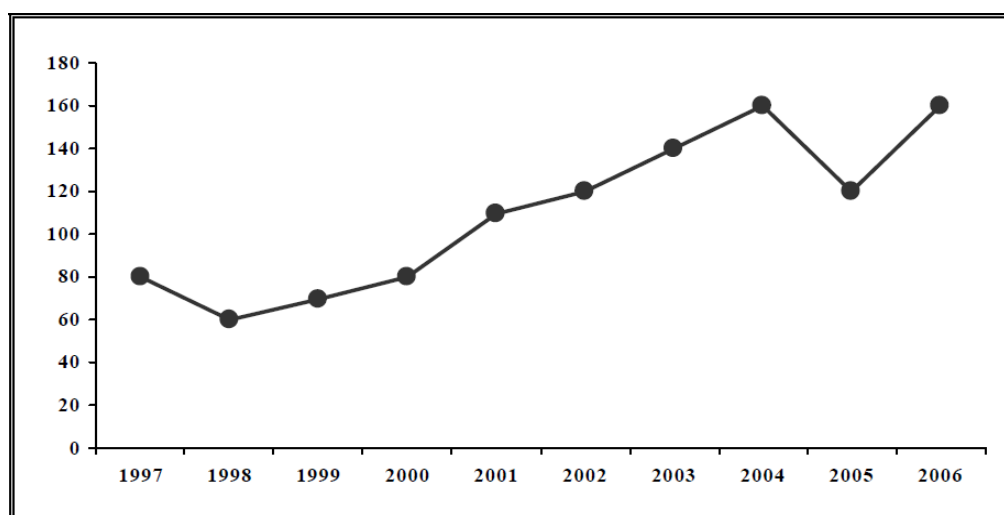
Gambar 15. Contoh Diagram Batang Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

c. Diagram Garis

Diagram garis biasanya digunakan untuk melihat perkembangan suatu kondisi. Perkembangan tersebut bisa naik dan bisa juga turun. Hal ini akan nampak secara visual dalam bentuk garis. Sebagai contoh, berikut disajikan tabel dan grafik garis yang memperlihatkan perkembangan jumlah siswa baru pada satu sekolah dalam kurun waktu 7 tahun.

Tabel 13. Contoh Tabel Perkembangan Jumlah Calon Siswa pada Sekolah XXX dalam Tahun 1997-2006

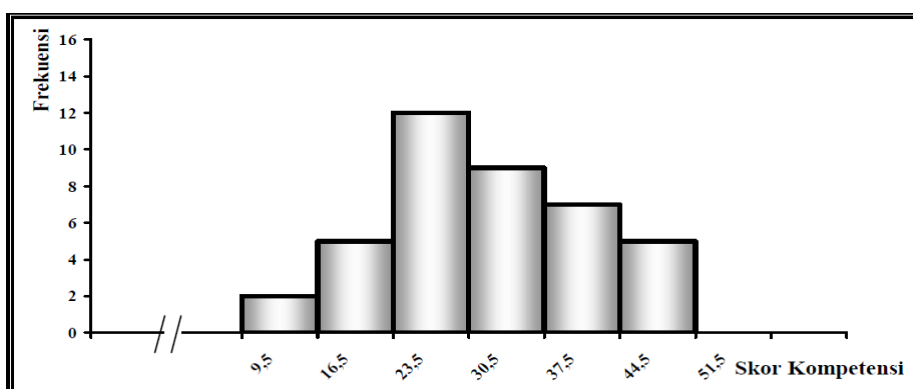
No.	Tahun	Jumlah Siswa Baru
1	1997	80
2	1998	60
3	1999	70
4	2000	80
5	2001	110
6	2002	120
7	2003	140
8	2004	160
9	2005	120
10	2006	160



Gambar 16. Contoh Grafik Garis Perkembangan Jumlah Siswa Baru pada Sekolah XXX Tahun 1997-2006

d. Grafik Histogram Frekuensi

Histogram adalah penyajian tabel distribusi frekuensi yang diubah dalam bentuk diagram batang. Untuk Membuatnya digunakan sumbu mendatar sebagai batas kelas dan sumbu vertikal sebagai frekuensi. Dengan menggunakan data pada tabel 9 yang telah disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, grafik histogram frekuensi skor kompetensi profesional guru sebagai berikut:



Gambar 17. Contoh Grafik Histogram Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru

F. Deskripsi dan Ukuran Data

Penelitian kuantitatif biasanya berkenaan dengan sekelompok data. Deskripsi data yang memperlihatkan karakteristik atau ukuran sekelompok data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Tujuannya adalah memperoleh gambaran umum mengenai data atau skor variabel yang diukur. Teknik analisis yang sering digunakan untuk mendeskripsikan data antara lain: (1) Ukuran pemusatan data (rata-rata, median, dan modus), serta (2) Ukuran penyebaran data (rentang, simpangan baku, dan varians).

1. Ukuran Pemusatan Data

Ukuran pemusatan data memperlihatkan suatu ukuran kecenderungan skor dalam suatu kelompok data. Terdapat tiga jenis ukuran kecenderungan pemusatan data (*central tendency*) yang sering digunakan dalam mendeskripsikan data kuantitatif yaitu rata-rata, media, dan modus. Ukuran tersebut sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik kelompok data tanpa harus menunjukkan semua data yang ada dalam kelompok tersebut. Misalnya, dengan menyebutkan rata-ratanya sudah terjelaskan gamabarn umum suatu kelompok data.

a) Modus

Modus (*mode*) adalah data yang paling sering muncul pada suatu distribusi dalam satu kelompok data. Modus dapat digunakan pada data yang berskala nominal, ordinal, interval dan rasio. Jika datanya berbentuk ordinal dapat digunakan ukuran median.

b) Median

Median atau nilai tengah diperoleh dengan cara mengurutkan data mulai dari skor terkecil sampai tertinggi dalam satu kelompok kemudian dicari nilai tengahnya. Jika jumlah anggota kelompoknya ganjil misalnya 9, maka median adalah skor pada urutan ke 5. Jika jumlah anggota kelompoknya genap misalnya 10, maka median adalah skor hasil penjumlahan skor urutan ke 5 dan ke 6 dibagi dua.

c) Rata-rata (\bar{X})

Rata-rata diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh data dalam satu kelompok kemudian dibagi dengan jumlah anggota kelompok tersebut.

2. Ukuran Penyebaran Data

Penjelasan keadaan sekelompok data dapat pula didasarkan pada ukuran penyebarannya atau variasinya. Sebaran data menunjukkan variasi data secara keseluruhan dilihat dari nilai tengahnya (rata-ratanya). Ukuran penyebaran data biasanya dilakukan dengan melihat rentang skor (kisaran data), varians, dan simpangan baku (*standard deviation*)

a) Rentang

Rentang diperoleh dengan cara mengurangi data terbesar dengan data terkecil dalam satu kelompok data.

b) Varians (S^2)

Varians yang diberi simbol (S^2) dapat menjelaskan homogenitas suatu kelompok. Semakin kecil varians maka semakin homogen data dalam kelompok tersebut. Sebaliknya, semakin besar varians maka makin heterogen data dalam kelompok tersebut. Varians dari sekelompok data sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus

c) Simpangan Baku

Simpangan baku atau standar deviasi yang diberi simbol (s) adalah akar varians (S^2). Simpangan baku memiliki fungsi yang sama dengan varians dalam menjelaskan sekelompok data.

BAB VIII

ANALISIS DATA

A. Pendahuluan

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sekaligus hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara garis besarnya, teknik analisis data terbagi ke dalam dua bagian, yakni analisis kuantitatif dan kualitatif. Yang membedakan kedua teknik tersebut hanya terletak pada jenis datanya. Untuk data yang bersifat kualitatif (tidak dapat diangkakan) maka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, sedangkan terhadap data yang dapat dikuantifikasikan dapat dianalisis secara kuantitatif, bahkan dapat pula dianalisis secara kualitatif.

B. Jenis Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang biasa digunakan adalah analisis statistik. Biasanya analisis ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data

dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis ini biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi, misalnya ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap kenaikan harga BBM, ingin mengetahui sikap guru terhadap pemberlakuan UU Guru dan Dosen, ingin mengetahui minat mahasiswa terhadap profesi guru, dan sebagainya. Penelitian-penelitian jenis ini biasanya hanya mencoba untuk mengungkap dan mendeskripsikan hasil penelitiannya. Biasanya teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

- Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (crosstab). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.
- Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (pie chart), dan diagram lambang.
- Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median modus).
- Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil).
- Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan sebagainya).

2. Statistik Inferensial

Kalau dalam statistik deskriptif hanya bersifat memaparkan data, maka dalam statistik inferensial sudah ada upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Biasanya analisis ini mengambil sampel tertentu dari sebuah populasi yang jumlahnya banyak, dan dari hasil analisis terhadap sampel tersebut digeneralisasikan terhadap populasi. Oleh karena itulah statistik inferensial ini juga disebut dengan istilah statistik induktif.

Berdasarkan jenis analisisnya, statistik inferensial terbagi ke dalam dua bagian:

a) Analisis Korelasional

Analisis korelasional adalah analisis statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih. Dalam analisis korelasional ini, variabel dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- Variabel bebas (Independent Variable), yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain.
- Variabel terikat (Dependent Variable), yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Misalnya penelitian tentang hubungan antara jumlah sales dengan volume penjualan. Jumlah sales merupakan variabel bebas (X) dan volume penjualan sebagai variabel terikat (Y).

Contoh penelitian yang berupaya untuk mencari korelasi antar variabel diantaranya adalah:

- Hubungan antara jumlah sales dengan volume penjualan perusahaan
- Hubungan antara penghasilan orang tua, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar
- Pengaruh tayangan media televisi terhadap minat belajar anak.

Banyak sekali teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk analisis korelasional ini, baik statistik parametrik maupun nonparametrik. Penggunaan masing-masing teknik analisis tersebut sangat tergantung pada jenis skala datanya. Skala data terdiri dari:

- Data nominal, yaitu data kualitatif yang tidak memiliki jenjang. Contoh jenis kelamin, asal daerah, pekerjaan orang tua, hobby, dan sebagainya.
- Data ordinal, yaitu data kualitatif yang memiliki jenjang, seperti tingkat pendidikan, jabatan, pangkat, ranking kelas, dan sebagainya.
- Data interval/rasio, yaitu data kuantitatif atau data yang berupa angka atau dapat diangkakan. Contoh penghasilan, prestasi belajar, tinggi badan, tingkat kecerdasan, volume penjualan, dan sebagainya.

Untuk menentukan jenis analisis korelasional yang tepat dalam sebuah penelitian, terlebih dahulu harus dilihat jenis data dari variabel-variabel yang diteliti.

Sebagai panduan, Tabel 14 disajikan berbagai jenis analisis korelasional berdasarkan skala datanya.

Tabel 14. Jenis Analisis Korelasional Dilihat dari Skala Data

Variabel dan Skala Data		Variabel Dependen/Terikat		
		Nominal	Ordinal	Interval
Variabel Independen/Bebas	Nominal	- Koefisien kontingensi		- Eta - Korelasi Serial - Regresi dengan variabel dummy
	Ordinal		- Rank Spearman - Tau Kendall	
	Interval	- <i>Discriminant Analysis</i>		- Korelasi product moment - Korelasi parsial - Korelasi semi parsial - Analisis Regresi

b. Analisis Komparasi

Analisis komparasi adalah teknik analisis statistik yang bertujuan untuk membandingkan antara kondisi dua buah kelompok atau lebih. Teknik analisis yang digunakan juga cukup banyak, penggunaan teknik analisis tersebut tergantung pada jenis skala data dan banyak sedikitnya kelompok. Jenis-jenis analisis komparasi dapat dilihat pada Tabel 15.

Beberapa contoh hipotesis komparatif di antaranya adalah:

- Perbedaan kualitas pelayanan antara toko A dan B
- Perbedaan minat mahasiswa terhadap profesi guru ditinjau dari status social ekonomi orang tua
- Perbedaan prestasi belajar mahasiswa antara yang diajar dengan metode konvensional dengan metode CTL
- Perbedaan produktivitas kerja karyawan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan AMT

Di samping teknik analisis di atas, terdapat dua kelompok analisis statistic ditinjau dari bentuk parameternya, yakni statistik parametrik dan nonparametrik. Statistik

parametrik adalah analisis statistik yang pengujiannya menetapkan syarat-syarat tertentu tentang bentuk distribusi parameter atau populasinya, seperti data berskala interval dan berdistribusi normal. Sedangkan statistik nonparametrik adalah analisis statistik yang tidak menetapkan syarat-syarat tersebut. Dengan demikian, untuk dapat menggunakan teknik statistik parametrik harus ditinjau terlebih dahulu persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi.

Tabel 15. Jenis Analisis Komparasi Dilihat dari Jumlah Kelompok

Jumlah Kelompok		Variabel yang diuji		
		Nominal	Ordinal	Interval
2 Kelompok	Independen	- Kai Kuadrat - Kolmogorov-Smirnov	- Mann-Whitney U - Kolmogorov-Smirnov - Kai Kuadrat	- Separate t-test - Pooled t-test
	Correlated		- Wilcoxon - McNemar - Sign Test	- Paired/corelated t-test
Lebih dari 2 Kelompok	Independen	- Kai Kuadrat - Kolmogorov-Smirnov	- Kruskal-Wallis - Uji Median - Kai Kuadrat	- Analisis Varians (ANOVA)
	Correlated		- Friedman - Kendall's W - Cochran's Q	- ANOVA repeat measures

Persyaratan-persyaratan yang biasanya harus dipenuhi dalam penggunaan teknik statistik parametrik meliputi:

1. Sampel diambil secara acak/random dari sebuah populasi.
2. Data berskala interval atau data bersifat kuantitatif.
3. Data berdistribusi normal, artinya data yang diperoleh memiliki distribusi seperti distribusi normal. Pengujiannya dapat dilakukan dengan menggunakan *Kai Kuadrat*, *Kolmogorov-Smirnov*, *Lilieford Test*, *Skewness* dan *Kurtosis*, atau *Jarque-Bera Test*.
4. Ada hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, artinya hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat linear atau garis

- lurus, bukan kuadratik, kubik atau yang lainnya. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan uji F Tuna Cocok (*Lack of Fit Test*) atau uji polinomial.
5. Tidak terjadi heterosedastisitas, artinya varians error yang dihasilkan dari sebuah persamaan regresi tersebut haruslah bersifat homogen/sama untuk setiap nilai X. Pengujian dapat dilakukan dengan *Park Test*, *Glesjer Test*, *Bartlett Test*, *Rho Spearman*, dan *Goldfield & Quant*.
 6. Tidak terjadi kolinearitas/multikolinearitas, artinya tidak terjadi korelasi yang terlalu tinggi antar variabel bebas. Pengujian dapat dilakukan dengan analisis korelasi/regresi, Tolerance, dan VIF (*Variance Inflation Factor*).
 7. Tidak terjadi otokorelasi, artinya error yang terjadi murni berasal dari garis regresi dan bukan berasal dari error pengamatan yang lain. Pengujiannya adalah *Durbin-Watson Test*.
 8. Ada homogenitas varians, artinya varians antara kelompok satu dengan kelompok yang lain haruslah bersifat homogen/sama. Pengujiannya dapat dilakukan dengan *Bartlett Test*, *Cochran*, *F Max Hartley*, atau *Levene Test*.
 9. Ada homogenitas regresi, artinya koefisien garis regresi antar kelompok haruslah bersifat sama/homogen. Pengujiannya dapat dilakukan dengan uji F untuk kesamaan koefisien regresi.

Tidak semua teknis statistik parametrik harus memenuhi semua persyaratan di atas, namun setiap jenis teknik analisis memiliki persyaratan yang berbeda. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk masing-masing jenis teknik analisis dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Persyaratan dalam Penggunaan Teknik Analisis Parametrik

Jenis Alat Analisis	Persyaratan Nomor
1. Korelasi dan regresi linear sederhana *)	1, 2, 3, 4, dan 5
2. Korelasi dan regresi linear ganda *)	1, 2, 3, 4, 5, dan 6
3. Uji t dan ANAVA	1, 2, 3, dan 8
4. Analisis Kovarians (ANAKOVA)	1, 2, 3, 8, dan 9

Dalam penelitian kuantitatif, saat ini sudah tersedia berbagai software untuk menganalisis dan mengolah data penelitian, lengkap dengan aplikasinya. Karena itu, untuk pembahasan masalah analisis data ini bisa dipelajari sendiri oleh peneliti

melalui buku dan software yang ada.

Para peneliti kuantitatif saat ini sebagian besar menggunakan *software* statistik berupa SPSS berbagai versi, AMOS dan *Partial Least Square* (PLS). penggunaan berbagai software di atas disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis penelitian yang akan dilakukan serta memperhatikan kaidah-kaidah statistik yang berlaku. Contoh :

1. Untuk analisis data penelitian menggunakan regresi linier berganda, biasanya digunakan *software* statistik MICROSTAT, LISREL, ataupun SPSS.
2. Untuk analisis data penelitian menggunakan model yang kompleks dan berjenjang, dengan sifat reflektif biasanya digunakan *software* statistik AMOS.
3. Untuk analisis data penelitian menggunakan model yang kompleks dan berjenjang, dengan sifat reflektif maupun formatif biasanya digunakan *software* statistik PLS.

C. Penutup

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang tidak boleh diabaikan. Kejelian dan ketelitian dalam melihat permasalahan dan jenis data yang diperoleh, sangat diperlukan untuk dapat menentukan jenis analisis yang paling tepat. Kesalahan dalam memilih teknik analisis akan berakibat fatal dalam pengambilan kesimpulan.

Oleh karena itu sebelum menentukan teknik analisis apa yang harus dipakai, perlu dilihat kembali jenis hipotesis yang akan diujinya, apakah deskriptif, komparatif atau korelasional. Jika sudah diketahui selanjutnya melacak jenis data yang diperoleh dari setiap variabel yang diteliti, apakah datanya kuantitatif atau kualitatif. Jika sudah ditemukan baru menentukan teknik analisis yang dapat digunakan.

BAB IX

LAPORAN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Menulis laporan hasil penelitian, tidak berbeda dengan menyusun tulisan ilmiah populer lainnya. Secara teknis, bedanya pada kerangka tulisan. Tulisan ilmiah hasil penelitian harus ditulis berdasarkan kerangka yang sudah baku. Kerangka laporan hasil penelitian terdiri atas, Pendahuluan, Kajian Teori, Metodologi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Simpulan dan Saran, yang ditambah dengan lampiran-lampiran bukti hasil penelitian.

Untuk lebih jelasnya, kerangka tulisan ilmiah, diuraikan sebagai berikut.

1. Bab Pendahuluan

Bab Pendahuluan adalah bab yang mengantarkan isi naskah, yaitu bab yang berisi hal-hal umum yang dijadikan landasan kerja penyusun. Pendahuluan dalam karya ilmiah biasanya terdiri atas (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Tujuan Penelitian, dan (5) Manfaat Penelitian. Latar belakang masalah merupakan uraian hal-hal yang menyebabkan perlunya dilakukan penelitian terhadap suatu masalah atau problematika yang muncul, dapat ditulis dalam bentuk uraian paparan atau poin-poin saja. Identifikasi masalah merupakan kumpulan masalah yang berhasil diurai. Sedangkan pembatasan masalah diambil dari bagian-bagian identifikasi masalah yang akan diteliti. Biasanya tidak semua masalah yang berhasil diidentifikasi diteliti karena keterbatasan biaya, waktu, dan kemampuan. Tujuan penelitian diambil dari batasan masalah. Jika salah satu batasan masalah yang dirumuskan dalam kalimat tanya itu, berbunyi, “Bagaimana hasil belajar dengan menerapkan metode tanya jawab, maka tujuan penelitiannya ialah mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab. Sedangkan manfaat penelitian bisa dituliskan manfaat untuk si peneliti atau guru, lembaganya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

2. Kajian Teori

Kajian teori atau kerangka teori berisi prinsip-prinsip teori yang memengaruhi dalam pembahasan. Prinsip-prinsip teori itu berguna untuk membantu gambaran langkah dan arah kerja. Kerangka teori akan membantu penulis dalam membahas masalah yang sedang diteliti. Artinya, kerangka teori harus bisa memberikan gambaran tata kerja teori itu. Misalnya, kerangka teori untuk menganalisis kesalahan (Anakes) kebahasaan kita menggunakan teori yang berhubungan dengan itu, misalnya dengan membuat rujukan buku karya Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Penerbit Angkasa, Bandung.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ilmiah harus menggunakan metode atau teknik penelitian. Menurut Wiradi (1998;9) metode adalah seperangkat langkah yang tersusun secara sistematis. Metode penelitian seperti deskriptif, komparatif, eksperimen, sensus, survai, kepustakaan, dan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

4. Analisis atau Pembahasan

Bab analisis ini merupakan bab yang terpenting dalam penelitian ilmiah. Dalam bab ini akan dilakukan kegiatan analisis, sintesis pembahasan, interpretasi, jalan keluar dan beberapa pengolahan data secara tuntas.

5. Simpulan dan Saran

Pada bagian ini berisi simpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Simpulan yang dimaksud adalah gambaran umum seluruh analisis dan relevansinya dengan hipotesis yang sudah dikemukakan. Simpulan ini diperoleh dari uraian analisis, interpretasi, dan deskripsi yang tertera pada bab analisis. Selanjutnya, saran-saran penulis tentang metodologi penelitian lanjutan, penerapan hasil penelitian, dan beberapa saran yang mempunyai relevansi dengan hambatan yang dialami selama penelitian.

B. Kesimpulan

Setelah mencermati uraian mengenai teknis penyusunan laporan penelitian di atas, kita bisa mengambil simpulannya. Agar tidak mengalami hambatan dan lancar dalam penyusunan laporan penelitian, maka harus: (1) banyak membaca buku-buku yang terkait dengan laporan penyusunan karya ilmiah kita, (2) mencari master laporan yang sudah jadi, untuk *copy the master*, (3) mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang kita butuhkan yang berkaitan dengan objek yang diteliti, (4) memahami kerangka laporan karya ilmiah, dan (5) meneguhkan niat di dalam hati, bahwa laporan penelitian itu harus selesai sebagai bentuk tanggung jawab, (6) menepati jadwal penyusunan laporan karya ilmiah yang sudah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D, dkk. (1982). Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. (Penterjemah: Arief Furchon). Surabaya: Usaha Nasional
- Cooper Donald, R dan C. William Emory, (1991), Business Research Methods, Jilid 1, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Cooper Donald, R dan C. William Emory, (1991), Business Research Methods, Jilid 2, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar (1995). Ekonometrika. (Penterjemah: Sumarno Zein). Jakarta: Erlangga
- Hair Joseph F, Jr; Anderson Rolph, E; Tatham, Black William. C. (1984) Multivariate Data Analysis; Fifth Edition; Prentice-Hall International, Inc
- Indriantoro Nur dan Supomo Bambang.(1999) Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi Pertama,BPFE, Yogyakarta.
- Muhadjir Noeng. (1996) Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisnie, Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, Cetakan Ketiga. Yogyakarta.
- Nazir Mohammad. (1988) Metode Penelitian, Cetakan Ketiga, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Neter, John, William Wasserman & Michael H. Kutner (1983). Applied Linear Regression Models. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Siegel, Andrew F. (2000). Practical Business Statistics. New York: Irwin-McGraw Hill
- Siegel, Sidney (1992). Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. (Penterjemah: Zanzawi Suyuti & Landung Simatupang) Jakarta: Gramedia
- Singgih Santoso (1999). SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sudjana (1994). Metoda Statistika. Bandung: Tarsito
- _____ (1996). Teknik Analisis Regresi dan Korelasi. Bandung: Tarsito
- Sugiyono (2002). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Suhardi Sigit (2001). Pengantar Metodologi Penelitian Sosial – Bisnis – Manajemen. Yogyakarta: FE UST

Suharsimi Arikunto (1998). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Sumadi Suryabrata (1994). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suyono. (2004) Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Ketujuh, Ikatan Penerbit Indonesia. Bandung.

Supranto (1984). Ekonometrik (Buku Dua). Jakarta: FE UI